

LAPORAN AKHIR MAGANG

Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap PT ABC



Disusun Oleh:

Aufa Isnanta Nurrafif Darwanto

22312189

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL ASET TETAP PT
ABC**

Laporan Akhir Program Magang Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

oleh:

Aufa Isnanta Nurrafif Darwanto

22312189

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Aufa Isnanta Nurrafif Darwanto

NIM : 22312189

Program Studi : Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika,
Universitas Islam Indonesia

Judul Kegiatan : Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap
PT ABC

Dengan ini menyatakan bahwa:

- 1) Laporan akhir magang ini merupakan tulisan asli saya tanpa bantuan pihak lain kecuali dosen pembimbing dan sumber terkait.
- 2) Seluruh laporan akhir magang ini belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun di Universitas Islam Indonesia atau universitas lain.
- 3) Dalam laporan akhir magang ini, tidak ada karya atau pendapat yang dituliskan oleh orang lain kecuali dicantumkan sebagai rujukan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 6 Juli 2026



Aufa Isnanta Nurrafif Darwanto

22312189

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap PT ABC

LAPORAN AKHIR MAGANG

Diajukan oleh:

Aufa Isnanta Nurrafif Darwanto

22312189

Disahkan oleh,

Yogyakarta,

Dosen Pembimbing



Isti Rahayu, Dra., M.Si., Ak., CA.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/MAGANG

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/MAGANG

MAGANG BERJUDUL

ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL ASET TETAP PT.ABC

Disusun oleh : AUFA ISNANTA NURRAFIF DARWANTO

Nomor Mahasiswa : 22312189

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 20 Juli 2026

Penguji/Pembimbing Magang : Isti Rahayu, Dra., M.Si., Ak., CA.

Penguji : Noor Endah Cahyawati, Dra., M.Si., CMA., CAPM

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Dr. Mahmudi, S.E., M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas karunia dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan laporan akhir magang sebagai syarat untuk tugas akhir sarjana akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Laporan Akhir Magang ini diberi judul (**Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap PT ABC**).

Proposal magang ini dibuat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan umum dan khusus, khususnya dengan memperoleh sikap profesional dan budaya kerja yang sesuai dan diperlukan dalam dunia usaha dan industri.

Penulis menyadari sulitnya dalam proses pembuatan proposal tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Dengan itu, saya sebagai penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Kedua Orang tua saya, Sudarwanto dan Alm Nur Sulistyawati serta kakak – kakak saya Gusfikar Yusuf Nurrafif Darwanto yang selalu memberikan saya semangat, petuah, serta doa yang sangat berguna selama pembuatan proposal magang ini.
- 2) Ibu Isti Rahayu, Dra., M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu (menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga) dalam proses pembuatan proposal magang.
- 3) Mentor saya di PT ABC yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melakukan kegiatan magang serta membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan oleh penulis.
- 4) Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas banyak bantuan secara langsung dan tidak langsung.

Yogyakarta, 16 Juli 2026



Aufa Isnanta N.D

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/MAGANG.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	1
BAB I.....	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Magang	5
1.5 Sistematikan Penulisan	6
BAB II.....	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Pengendalian Internal	8
2.1.2 COSO Framework.....	9
2.1.3 Pengendalian Aset Tetap	9
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	10
BAB III.....	13
METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Jenis Penelitian	13
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	13
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	14
3.4 Teknik Analisis Data	17
BAB IV	18
PELAKSANAAN PROGRAM MAGANG	18
4.1 Profil Perusahaan	18
4.1.1 Visi dan Misi Instansi	18
4.2 Aktivitas Magang.....	19
4.2.1 Laporan Aktivitas dan Kegiatan Selama Magang.....	19

4.3	Hasil dan Pembahasan	20
4.3.1	Gambaran Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap pada PT ABC Berdasarkan Framework COSO.....	20
4.3.2	Kelemahan dalam Sistem Pengendalian Internal Aset Tetap pada PT ABC	37
4.3.3	Rekomendasi Perbaikan Pengendalian Internal Aset Tetap pada PT ABC .	47
BAB V		53
5.1	Kesimpulan	53
5.2	Keterbatasan.....	54
5.3	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA		56
LAMPIRAN		58

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 4. 1 Lingkungan Pengendalian	23
Tabel 4. 2 Penilaian Resiko	26
Tabel 4. 3 Aktivitas Pengendalian.....	31
Tabel 4. 4 Informasi dan Komunikasi	34
Tabel 4. 5 Monitor (Pemantauan).....	36

DAFTAR GAMBAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengendalian internal aset tetap pada PT ABC berdasarkan *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO), mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal aset tetap, serta menyusun rekomendasi perbaikan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan beberapa komponen pengendalian internal, seperti pembagian tanggung jawab, otorisasi pengadaan aset, penggunaan sistem informasi akuntansi, pemisahan tugas, dan pembatasan hak akses sistem. Namun, pengendalian internal aset tetap belum sepenuhnya efektif karena masih ditemukan beberapa kelemahan, antara lain belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis, belum dilaksanakannya identifikasi dan evaluasi risiko secara berkala, belum tersedianya *risk register*, belum diterapkannya penomoran dan pelabelan aset secara menyeluruh, sistem informasi yang belum terintegrasi, belum adanya pelaporan aset secara berkala, serta belum dilaksanakannya *stock opname* dan audit internal aset tetap. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun SOP pengelolaan aset tetap, menerapkan manajemen risiko yang terdokumentasi, mengembangkan sistem informasi yang terintegrasi, menerapkan identifikasi aset, serta melaksanakan pemantauan secara berkala untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal aset tetap.

Kata Kunci: aset tetap, COSO, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan menghadapi tantangan besar dalam mengelola dan mengamankan aset-aset mereka yang bernilai tinggi. Aset tetap seperti alat berat, kendaraan, dan fasilitas produksi tersebar di berbagai lokasi operasional yang seringkali berada di daerah terpencil dan sulit diakses. Pengelolaan peralatan berat merupakan bagian yang sangat penting dalam industri pertambangan karena dampak langsung pada produktivitas perusahaan dan pencapaian target produksi (B. A. Pratama et al., 2025). Industri pertambangan memiliki ciri khusus yang membuat pengelolaan aset lebih rumit dibandingkan dengan industri lainnya. Lokasi operasional yang tersebar dan terisolasi di berbagai tempat, kondisi alam yang ekstrem dengan suhu dan kelembaban tinggi, serta penggunaan aset yang intensif menjadi tantangan tersendiri. Manajemen aset dan pengendalian operasional merupakan aspek yang sangat kritis bagi perusahaan pertambangan karena berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk tetap produktif dan menguntungkan. Selain itu, perusahaan pertambangan harus meningkatkan fokus mereka pada efisiensi penggunaan aset untuk dapat bersaing di pasar global yang semakin ketat (A. Febrianto et al., 2025).

PT ABC, sebagai salah satu perusahaan jasa tambang di Kalimantan Selatan, juga dihadapkan pada kondisi yang sama dengan kebutuhan untuk mengelola aset-aset berharga yang tersebar di lapangan dengan risiko kehilangan dan kerusakan yang cukup besar. PT ABC membutuhkan sistem untuk menjaga dan mengontrol aset-asetnya agar tetap aman dan tercatat dengan baik. Kontrol internal aset tetap bertujuan untuk melindungi aset dari risiko kehilangan, pencurian, dan kerusakan, serta memastikan bahwa pencatatan keuangan atas aset-aset tersebut akurat dan sesuai dengan standar akuntansi. Pengendalian internal aset tetap yang baik tidak hanya menjaga keamanan aset secara fisik, tetapi juga memastikan laporan keuangan perusahaan akurat dan dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Arifin & Sinambela, 2021).

Panduan yang dikenal dengan nama COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) menjadi pedoman yang paling banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia untuk membangun sistem pengendalian yang efektif. COSO menetapkan lima komponen utama yang saling terhubung, yaitu lingkungan yang mendukung pengendalian, identifikasi risiko, tindakan pengendalian nyata, komunikasi informasi yang jelas, dan pemantauan berkelanjutan agar pengendalian internal suatu organisasi dapat efektif. Di Indonesia, banyak perusahaan besar mulai menerapkan panduan ini untuk memastikan bahwa mereka mengelola aset dengan baik dan sesuai dengan standar internasional, sehingga laporan keuangan mereka dapat dipercaya oleh investor dan regulator (Ulum & Suryatimur, 2022).

Mengidentifikasi dan menganalisis risiko adalah langkah awal yang penting dalam membangun kontrol internal yang baik. Risiko-risiko yang mungkin terjadi pada aset tetap meliputi kehilangan atau pencurian, kerusakan akibat penggunaan atau kondisi lingkungan, kesalahan dalam pencatatan data aset, dan ketidaksesuaian dengan peraturan akuntansi yang berlaku. Kesadaran dan etika organisasi menjadi penting dalam efektivitas kontrol, karena karyawan yang memiliki kesadaran tinggi akan lebih teliti dalam menjalankan prosedur pengendalian (Harini et al., 2019). Oleh karena itu, PT ABC perlu memiliki proses identifikasi risiko yang terstruktur dan melibatkan semua pihak yang terkait, sehingga risiko-risiko dapat diminimalkan.

Pelaksanaan pengendalian internal juga memerlukan berbagai tindakan nyata dan prosedur operasional yang jelas. Tindakan-tindakan ini mencakup proses pengadaan aset, pemberian nomor identitas pada setiap aset, perawatan berkala, pengamanan fisik, dan penghapusan aset yang sudah tidak layak pakai. Perusahaan yang memiliki dokumentasi prosedur yang detail dan melatih karyawannya dengan baik menunjukkan hasil kontrol yang lebih baik (Maryanto et al., 2024). Selain itu, ketersediaan personel yang kompeten dan berpengalaman sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kontrol, karena mereka memahami pentingnya prosedur dan dapat melaksanakannya dengan konsisten (Haq & Handayani, 2024).

Selain itu, sistem informasi dan komunikasi yang baik adalah fondasi dari kontrol internal yang efektif. Informasi tentang aset-aset yang ada, prosedur yang harus diikuti, dan hasil pengawasan harus dikomunikasikan dengan jelas kepada semua karyawan yang terlibat. Penggunaan teknologi informasi dalam sistem kontrol dapat meningkatkan akurasi dan kecepatan dalam mendeteksi masalah, meskipun banyak perusahaan di Indonesia masih menghadapi kesulitan karena keterbatasan anggaran dan kurangnya kesadaran akan pentingnya teknologi (Anggraini & Faradillah, 2022). Meskipun prosedur kontrol sudah ada, implementasinya sering terganggu karena dokumentasi yang tidak lengkap dan tidak distandarkan di semua bagian, sehingga menyebabkan inkonsistensi dalam aplikasi kontrol (Nopirina, 2023).

Pengawasan berkelanjutan dan audit internal merupakan mekanisme penting untuk memastikan bahwa sistem kontrol tetap berjalan dengan baik. Audit internal dilakukan secara teratur untuk memeriksa apakah prosedur kontrol telah dijalankan sesuai dengan rencana dan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan (Yunitasari & Almilia, 2023).

Penelitian tentang pengendalian internal aset tetap PT ABC memiliki nilai khusus karena studi tentang topik ini di industri pertambangan Indonesia masih terbatas jumlahnya. Sebagian besar penelitian yang ada fokus pada perusahaan keuangan, manufaktur, atau institusi pemerintah, sementara pada perusahaan pertambangan belum banyak dilakukan. PT ABC sebagai perusahaan jasa tambang yang beroperasi di kondisi geografis yang menantang dan dengan aset-aset yang kompleks membutuhkan evaluasi menyeluruh terhadap sistem kontrolnya. Dengan menggunakan panduan COSO sebagai acuan penilaian, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi kontrol internal aset tetap perusahaan saat ini dan mengidentifikasi bagian-bagian mana yang sudah baik dan bagian mana yang masih perlu ditingkatkan (Jolissetiawati et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pengendalian internal aset tetap merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan secara serius oleh perusahaan jasa pertambangan, mengingat besarnya nilai aset serta perannya dalam menunjang kelangsungan operasional perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, laporan ini

berjudul “**Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap pada PT ABC.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam laporan magang ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas pengendalian internal aset tetap di PT ABC berdasarkan *framework* COSO?
2. Apa saja kelemahan utama dalam sistem pengendalian internal aset tetap di PT ABC yang perlu ditingkatkan?
3. Apa rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal aset tetap di PT ABC?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan magang dan penyusunan laporan ini adalah:

1. Memperoleh gambaran efektivitas pengendalian internal aset tetap pada PT ABC berdasarkan *framework* COSO.
2. Mengidentifikasi berbagai kelemahan yang terdapat dalam sistem pengendalian internal aset tetap pada PT ABC.
3. Menyusun rekomendasi perbaikan yang dapat dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan efektivitas pengendalian internal aset tetap pada PT ABC.

1.4 Manfaat Magang

Secara garis besar, manfaat dari kegiatan magang ini dijelaskan terbagi menjadi tiga pihak utama:

1. Bagi Peneliti

Kegiatan magang ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung di bidang akuntansi, khususnya dalam pengelolaan dan pengendalian internal aset tetap pada perusahaan jasa pertambangan. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat mengaplikasikan teori akuntansi dan pengendalian internal yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di dunia kerja, serta meningkatkan

pemahaman terhadap prosedur dan sistem yang diterapkan perusahaan. Selain itu, magang ini juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan profesional, seperti ketelitian, tanggung jawab, dan kemampuan analisis.

2. Bagi Perusahaan

Bagi PT ABC, kegiatan magang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan gambaran evaluatif terkait penerapan pengendalian internal aset tetap. Hasil laporan magang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan aset tetap, khususnya dalam aspek pencatatan, pengawasan, dan pengendalian aset. Selain itu, keberadaan mahasiswa magang juga dapat membantu mendukung aktivitas operasional pada bagian terkait.

3. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain, seperti perguruan tinggi dan mahasiswa, laporan magang ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran mengenai penerapan pengendalian internal aset tetap pada perusahaan jasa pertambangan. Laporan ini juga dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dan praktik pengelolaan aset tetap di dunia kerja, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau acuan dalam kegiatan akademik dan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penulisan laporan akhir magang ini terdiri dari lima bab, yaitu Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Kesimpulan. Adapun isi dari masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang kebutuhan terkait Pengendalian Internal Aset Tetap PT ABC. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian yang dilaksanakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang diperoleh dari berbagai literatur sebagai dasar dari setiap variabel, serta membahas hasil penelitian serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai Jenis Penelitian, Sumber dan Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada bab empat menjelaskan terkait aktivitas yang dilakukan selama kegiatan magang berlangsung, kemudian menjelaskan terkait pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima menjelaskan terkait kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan sistem yang dibangun oleh manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan organisasi. Sistem ini membantu melindungi aset perusahaan dari kehilangan atau penyalahgunaan, menjaga akurasi laporan keuangan, dan memastikan perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku. Pengendalian internal terdiri dari proses yang melibatkan orang-orang di berbagai tingkatan organisasi untuk memberikan jaminan wajar atas pencapaian tujuan perusahaan (Anggraini & Faradillah, 2022).

Dalam konteks perusahaan jasa tambang seperti PT ABC, pengendalian internal sangat penting karena aset-aset berharga seperti alat berat dan kendaraan operasional tersebar di lokasi-lokasi terpencil. Kepemimpinan yang etis dan budaya organisasi yang kuat menjadi fondasi utama keberhasilan sistem pengendalian internal, karena karyawan akan lebih patuh terhadap prosedur yang telah ditetapkan (Kuntadi et al., 2023). Tanpa pengendalian internal yang baik, perusahaan berisiko mengalami kerugian finansial akibat kehilangan aset, pencurian, atau kesalahan pencatatan.

Pengendalian internal terhadap aset tetap mencakup serangkaian prosedur untuk mengelola asset mulai dari tahap pengadaan hingga penghapusan. Proses ini melindungi aset dari risiko pencurian, kerusakan, dan kesalahan pencatatan. Perusahaan dengan dokumentasi prosedur yang baik dan memberikan pelatihan karyawan yang memadai menunjukkan tingkat pengendalian aset yang lebih efektif (Cahyaningrum & Sambharakreshna, 2024).

Prosedur utama pengendalian aset tetap:

1. **Pengadaan** – Proses tender, persetujuan anggaran, dan verifikasi kualitas.
2. **Pencatatan & Penomoran** – Pemberian nomor aset unik dan pencatatan di register aset.

3. **Pemeliharaan** – Jadwal servis rutin dan pencatatan biaya perawatan.
4. **Pengamanan Fisik** – Penguncian, CCTV, dan inventarisasi berkala.
5. **Penghapusan** – Verifikasi kondisi aset, lelang, atau disposal dengan approval manajemen.

2.1.2 COSO Framework

COSO Framework merupakan panduan standar internasional yang dikembangkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* untuk membangun sistem pengendalian internal yang efektif. Panduan ini pertama kali diterbitkan tahun 1992 dan direvisi pada tahun 2013 menjadi versi yang lebih modern. COSO menawarkan pendekatan terintegrasi dengan lima komponen utama yang saling mendukung untuk mencapai tujuan organisasi (Nashwan & Ashour, 2023).

Kelima komponen COSO adalah:

1. **Lingkungan Pengendalian** – Peraturan yang ditetapkan oleh manajemen untuk menciptakan budaya integritas dan etika.
2. **Penilaian Risiko** – Proses mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang dapat menghalangi pencapaian tujuan.
3. **Aktivitas Pengendalian** – Kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan instruksi manajemen dilaksanakan.
4. **Informasi dan Komunikasi** – Sistem untuk mengumpulkan dan menyampaikan informasi secara tepat waktu kepada pihak yang berwenang.
5. **Pemantauan** – Proses evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja sistem pengendalian internal.

2.1.3 Pengendalian Aset Tetap

Aset tetap adalah harta kekayaan perusahaan yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi bisnis untuk menghasilkan pendapatan. Menurut PSAK 216 aset tetap mencakup tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan, dan furnitur yang nilainya signifikan dan dapat digunakan berulang kali. Aset tetap memerlukan pengelolaan khusus

karena sifatnya yang mahal, tahan lama, dan rentan terhadap kerusakan atau kehilangan (A. Pratama, 2023).

Perusahaan tambang seperti PT ABC, memiliki aset tetap utama meliputi:

- (1) Alat berat (excavator, dump truck, bulldozer),
- (2) Kendaraan operasional (pickup, truk angkut),
- (3) Fasilitas pendukung (generator, pompa air, gudang),
- (4) Peralatan tambang (bor, crusher, conveyor)

Pengelolaan aset berat di industri tambang sangat penting karena satu unit alat berat dapat menyebabkan kerugian jutaan rupiah per hari (Salu et al., 2023).

Pengendalian internal atas aset tetap bertujuan untuk melindungi aset perusahaan dari kehilangan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta memastikan bahwa pencatatan aset dilakukan secara lengkap dan akurat (Maryanto et al., 2024). Pengendalian internal aset tetap mencakup pemisahan tugas, otorisasi atas perolehan dan penghapusan aset, pencatatan yang memadai, serta pemeriksaan fisik aset secara berkala (Igbojiyibo, 2024).

Pada perusahaan jasa pertambangan, pengendalian internal aset tetap menjadi sangat penting karena nilai aset yang besar dan intensitas penggunaannya yang tinggi. Lemahnya pengendalian internal atas aset tetap dapat mengakibatkan perbedaan antara catatan akuntansi dan kondisi fisik aset, kesalahan perhitungan penyusutan, serta penyajian laporan keuangan yang tidak andal (Rofifah & Harahap, 2024).

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel dan Metode Penelitian	Simpulan	Saran
1	Siregar & Safitri (2019)	Pengendalian internal aset tetap dan	Pengendalian internal aset tetap yang belum	Perusahaan pertambangan disarankan

		keandalan laporan keuangan. Metode: Deskriptif kualitatif (studi kasus perusahaan pertambangan batubara).	optimal menyebabkan risiko kesalahan pencatatan dan lemahnya pengawasan fisik aset bernilai besar.	memperkuat prosedur inventarisasi dan pemisahan fungsi terkait aset tetap.
2	Putra, Handayani, & Nugroho (2020)	Sistem pengendalian internal dan pengelolaan aset tetap. Metode: Studi kasus pada perusahaan jasa pertambangan.	Pengendalian internal yang memadai berperan penting dalam menjaga keamanan aset tetap dan mencegah penyalahgunaan aset operasional tambang.	Perusahaan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan pengelolaan aset tetap.
3	Wahyuni & Rahayu (2021)	Pengendalian internal aset tetap dan efektivitas operasional. Metode: Kualitatif deskriptif pada perusahaan pertambangan mineral.	Penerapan pengendalian internal yang efektif mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset tetap dan mendukung kelancaran	Disarankan adanya sistem informasi akuntansi yang terintegrasi untuk mendukung pengawasan aset tetap.

			operasional tambang.	
4	Pratama & Lestari (2022)	Sistem informasi akuntansi aset tetap dan pengendalian internal. Metode: Deskriptif kualitatif pada perusahaan pertambangan batubara.	Sistem informasi akuntansi yang belum terintegrasi sepenuhnya menyebabkan lemahnya pengendalian internal aset tetap.	Perusahaan disarankan mengembangkan sistem pencatatan aset tetap yang terkomputerisasi dan terintegrasi.
5	Hidayat, Sari, & Kurniawan (2023)	Pengendalian internal dan pengamanan aset tetap. Metode: Studi kasus pada perusahaan kontraktor jasa pertambangan.	Pengendalian internal aset tetap memiliki peran strategis dalam mengurangi risiko kehilangan dan kesalahan penggunaan aset.	Diperlukan peningkatan peran manajemen dalam pengawasan dan pengendalian aset tetap.proyek yang sesuai.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana proses penerapan pengendalian internal aset tetap di lingkungan PT ABC. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau pengalaman secara mendalam sehingga peneliti dapat menemukan pola, makna, serta hubungan yang muncul dari fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada PT ABC sebagai satu-satunya objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi topik secara menyeluruh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sekaligus berperan aktif dalam proses pengumpulan data untuk memahami konteks penerapan pengendalian internal aset tetap berdasarkan kondisi nyata di perusahaan.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di PT ABC. Data ini dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengendalian aset tetap, seperti:

- a. Manajer atau kepala bagian akuntansi
- b. Staff administrasi aset tetap
- c. Supervisor atau mandor lapangan

- d. Pihaklain yang terkait dengan proses pengadaan,pencatatan,pemeliharaan, dan pengawasan aset tetap.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui hasil observasi langsung terhadap proses bisnis yang berkaitan dengan pengelolaan aset tetap di PT ABC, mulai dari tahapan perolehan aset, penggunaan dalam operasi tambang, hingga pengawasan fisik dan administrasi aset.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber dokumentasi dan literatur. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

- a. Dokumen internal perusahaan seperti daftar aset tetap, kartu aset, laporan mutasi aset, dan laporan inventarisasi
- b. Kebijakan tertulis dan *Standard Operating Procedure* (SOP) terkait pengadaan, pencatatan, pemeliharaan, pengamanan, dan penghapusan aset tetap
- c. Laporan internal atau laporan audit yang berkaitan dengan pengendalian aset tetap

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Sebelum mengumpulkan data secara rinci, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami proses bisnis dan alur pengelolaan aset tetap di PT ABC. Pada tahap ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana aset tetap digunakan dalam kegiatan operasional, bagaimana prosedur pengamanan dan pengawasan dilaksanakan, serta bagaimana proses administrasi dan pencatatan aset dilakukan.

Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi jenis data yang dibutuhkan dan menilai sejauh mana penerapan pengendalian internal aset tetap telah sesuai dengan prosedur tertulis maupun dengan prinsip-prinsip pengendalian internal yang baik.

b. Wawancara

Setelah melakukan observasi, peneliti melaksanakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan aset tetap. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu sesuai dengan fokus penelitian. Penyusunan pertanyaan wawancara didasarkan pada rumusan masalah penelitian sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Wawancara dilaksanakan terhadap informan yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pengendalian aset tetap guna memperoleh informasi yang mendukung pencapaian tujuan penelitian.

- Wawancara difokuskan pada penerapan lima komponen pengendalian internal yang meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Pertanyaan yang diajukan mencakup kebijakan pengelolaan aset tetap, pembagian tugas dan tanggung jawab, pengelolaan risiko aset, prosedur pengadaan dan pencatatan aset, sistem informasi yang digunakan, serta mekanisme pengawasan dan pemantauan aset tetap yang diterapkan perusahaan.
- Untuk mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam sistem pengendalian internal aset tetap, wawancara difokuskan pada kendala dan keterbatasan yang dihadapi perusahaan dalam pengelolaan aset tetap. Informasi yang digali meliputi keberadaan *standar operasional prosedur* (SOP), pelaksanaan identifikasi risiko, penerapan penomoran aset, dokumentasi mutasi dan penghapusan aset, pelaksanaan inventarisasi fisik (*stock opname*),

audit internal, serta kecukupan sumber daya yang mendukung pengendalian aset tetap.

- Dalam upaya meningkatkan efektivitas pengendalian internal aset tetap, wawancara difokuskan pada pandangan informan mengenai aspek-aspek pengendalian yang masih perlu ditingkatkan. Pertanyaan diarahkan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan penambahan personel yang bertanggung jawab atas aset tetap, penerapan sistem penomoran dan pelabelan aset, pelaksanaan stock opname secara berkala, penyempurnaan dokumentasi aset, serta penguatan prosedur pengawasan dan pengendalian aset tetap di perusahaan.

Melalui wawancara, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas pengendalian internal aset tetap berdasarkan pengalaman dan perspektif para pelaksana di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan berbagai dokumen yang relevan untuk mendukung dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan antara lain:

- Daftar dan kartu aset tetap
- Dokumen pengadaan aset (kontrak, faktur, berita acara)
- SOP terkait pengelolaan dan pengendalian aset tetap
- Laporan inventarisasi dan hasil *stock opname*
- Laporan internal mengenai temuan terkait aset tetap

Penggunaan dokumentasi membantu peneliti memverifikasi kesesuaian antara praktik di lapangan dengan prosedur tertulis, serta memperkuat validitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu disusun dan diorganisir sesuai dengan fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pengendalian internal aset tetap di PT ABC.

Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Pengumpulan data

Menghimpun seluruh data primer dan sekunder yang berkaitan dengan pengendalian internal aset tetap, baik dalam bentuk narasi hasil wawancara, catatan observasi, maupun dokumen pendukung.

2. Pengelompokan dan penyusunan data

Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau aspek utama, seperti prosedur pengadaan, pencatatan, pemeliharaan, pengamanan, dan penghapusan aset, serta dikaitkan dengan komponen-komponen pengendalian internal.

3. Interpretasi dan analisis

Data yang telah tersusun dianalisis untuk menilai sejauh mana penerapan pengendalian internal aset tetap sesuai dengan prinsip-prinsip pengendalian internal yang baik dan tujuan perusahaan. Pada tahap ini, peneliti menilai kekuatan dan kelemahan sistem yang berjalan serta mengaitkannya dengan teori dan temuan penelitian terdahulu.

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai efektivitas pengendalian internal aset tetap di PT ABC dan rekomendasi perbaikan yang dapat diusulkan.

BAB IV

PELAKSANAAN PROGRAM MAGANG

4.1 Profil Perusahaan

PT ABC merupakan perusahaan yang didirikan di Yogyakarta dan bergerak di bidang pertambangan batubara dengan konsep pelayanan terpadu dalam bisnis pertambangan di Kalimantan Selatan. Perusahaan menggabungkan berbagai aspek kegiatan mulai dari pelaksanaan operasional tambang, pemanfaatan sumber daya batubara, hingga pengelolaan rantai proses pertambangan secara menyeluruh.

Sebagai perusahaan yang menyadari bahwa batubara merupakan Sumber Daya Alam yang sangat berguna bagi kepentingan energi, PT ABC berkomitmen untuk memanfaatkan kekayaan alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan bersama. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pengelolaan yang menggabungkan aspek komersial dan aspek sosial kemasyarakatan demi kelangsungan usaha dan perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam menjalankan operasinya, PT ABC didukung oleh berbagai armada kendaraan operasional dan alat berat (*heavy equipment*) yang memadai untuk menunjang aktivitas penambangan dan logistik secara efektif dan efisien.

4.1.1 Visi dan Misi Instansi

Visi:

Menjadi partner industri pertambangan menuju konsep *good mining*.

Misi:

Untuk mencapai misi perusahaan, PT ABC berkomitmen memberikan kualitas produk kelas pertama dan layanan terbaik kepada pelanggan, dengan tetap mempertahankan:

1. Kemampuan Manajemen Lingkungan (*Environmental Management*)

2. Kemampuan Memperbaiki Lingkungan (*Environmental Improvement Capability*)
3. Tanggung jawab sosial kemasyarakatan (*Corporate Social Responsibility*)
4. Operasional yang berpedoman pada Analisis Dampak Lingkungan (*Environmental Impact Analysis*)

4.2 Aktivitas Magang

4.2.1 Laporan Aktivitas dan Kegiatan Selama Magang

Pada bulan Oktober hingga November 2025, saya melaksanakan kegiatan magang di Divisi Keuangan PT ABC dengan diawali orientasi dan pengenalan terhadap lingkungan kerja, alur kerja divisi keuangan dan akuntansi, jenis dokumen keuangan, serta prosedur pembayaran perusahaan. Setelah tahap pengenalan, saya membantu kegiatan administrasi keuangan berupa pengelolaan arsip dokumen, seperti faktur pajak, invoice, formulir pembayaran, bukti transfer, serta dokumen pembelian solar yang mencakup surat jalan dan bukti pembayaran. Selain itu, saya juga melakukan penyesuaian antara arsip fisik dengan daftar faktur yang telah dicetak agar dokumen lebih tertata dan mudah ditelusuri untuk kebutuhan verifikasi maupun audit. Memasuki bulan November, saya terlibat dalam pembaruan data faktur masukan dan keluaran, pemeriksaan konsistensi antara dokumen fisik dan data digital, serta penginputan transaksi pembelian dan penjualan ke dalam aplikasi Mekari. Kegiatan tersebut juga disertai dengan pengecekan ulang dan koreksi apabila ditemukan kesalahan pencatatan pada input awal.

Pada bulan Desember 2025, kegiatan magang saya berfokus pada proses pembayaran dan rekonsiliasi bank. Saya membantu memproses pembayaran melalui aplikasi Mekari berdasarkan link faktur dan bukti transfer dengan mengisi data bank, nominal pembayaran, dan tanggal transaksi. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap sambil memastikan bahwa setiap pembayaran telah tercatat dan terhubung dengan faktur yang

sesuai. Selain itu, saya juga membantu pelaksanaan rekonsiliasi rekening bank dengan mencocokkan saldo rekening koran dengan saldo dalam pembukuan perusahaan pada periode tertentu. Dalam proses tersebut, saya ikut menelusuri selisih yang muncul, memperbaiki perbedaan pencatatan, serta menyiapkan catatan koreksi apabila diperlukan.

Pada bulan Januari 2026, saya terlibat dalam penyusunan laporan kas internal yang berisi ringkasan kas masuk, kas keluar, dan saldo sementara perusahaan. Laporan tersebut kemudian saya sempurnakan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan data pada sistem Mekari. Selain itu, saya juga melakukan finalisasi data untuk laporan magang dengan merapikan arsip, mengumpulkan data transaksi, dan menghimpun hasil rekonsiliasi yang relevan sebagai bahan penyusunan laporan. Pada akhir masa magang, saya melakukan konfirmasi rangkuman kegiatan bersama pembimbing lapangan serta merefleksikan pengalaman dan kompetensi yang diperoleh selama menjalani kegiatan magang di PT ABC.

4.3 Hasil dan Pembahasan

4.3.1 Gambaran Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap pada PT ABC Berdasarkan Framework COSO

Analisis efektivitas pengendalian internal aset tetap pada PT ABC dilakukan dengan mengacu pada framework *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO). Framework COSO dipilih karena merupakan salah satu kerangka pengendalian internal yang banyak digunakan untuk menilai efektivitas sistem pengendalian dalam suatu organisasi (Nashwan & Ashour, 2023). Analisis ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan magang. Selanjutnya, data yang terkumpul dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan lima komponen pengendalian internal COSO, yaitu Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, serta Pemantauan. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai

praktik-praktik pengendalian yang telah diterapkan perusahaan dalam mendukung pengelolaan aset tetap dan menilai sejauh mana pengendalian tersebut telah berjalan secara efektif.

a) Efektivitas Pengendalian Internal pada Lingkungan Pengendalian

Berdasarkan hasil wawancara, PT ABC telah menerapkan aturan pengelolaan aset tetap, meskipun hingga saat ini belum memiliki *Standar Operasional Prosedur* (SOP) tertulis yang secara khusus mengatur pengelolaan aset tetap.

Pengadaan aset tetap diawali dari usulan kebutuhan operasional yang diajukan oleh pihak manajer sesuai dengan kebutuhan masing-masing divisi. Usulan tersebut kemudian diajukan kepada direksi untuk memperoleh persetujuan sebelum proses pengadaan dilaksanakan. Setelah memperoleh persetujuan, aset dibeli melalui vendor yang telah ditentukan. Proses penerimaan aset dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab sesuai dengan lokasi dan jenis aset yang diperoleh. Apabila aset digunakan untuk kegiatan operasional di lapangan, penerimaan dilakukan oleh manajer divisi yang bertanggung jawab di lapangan. Sementara itu, apabila aset digunakan untuk kebutuhan operasional kantor, penerimaan dilakukan oleh manajer kantor. Selanjutnya, seluruh dokumen pendukung, seperti *invoice*, perjanjian jual beli, berita acara serah terima, faktur pajak, dan dokumen kepemilikan, diserahkan kepada bagian akuntansi untuk diproses lebih lanjut. Bagian akuntansi kemudian melakukan pembayaran kepada vendor serta mencatat aset tetap ke dalam sistem akuntansi perusahaan.

Selain itu, perusahaan juga menerapkan aturan penggunaan aset untuk kepentingan operasional, pemeliharaan berkala terhadap alat berat dan kendaraan, serta pembagian tanggung jawab kepada pihak yang menggunakan aset. Meskipun demikian, perusahaan masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti belum adanya sistem

penomoran aset yang terstruktur dan belum adanya SOP tertulis yang mengatur pengelolaan aset tetap secara menyeluruh.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa PT ABC telah menerapkan beberapa unsur lingkungan pengendalian yang mendukung pengelolaan aset tetap. Perusahaan telah memiliki praktik yang telah menjadi kebiasaan dalam penggunaan, pemeliharaan, dan pengamanan aset tetap, meskipun belum didokumentasikan dalam bentuk aturan tertulis. Praktik tersebut diterapkan untuk memastikan bahwa aset hanya digunakan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, aset yang memerlukan perawatan khusus, seperti alat berat, ditangani oleh teknisi yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Berdasarkan wawancara dengan bagian keuangan,

“Penggunaan aset secara umum hanya untuk operasional dan tidak digunakan di luar kegiatan operasional. Misalnya AC dimatikan di luar jam operasional dan laptop tidak digunakan di luar kantor. Sedangkan alat berat, pemeliharaan dilakukan oleh teknisi yang memang ahli.”

Perusahaan juga telah menetapkan tanggung jawab pengelolaan aset kepada pihak yang menggunakan aset tersebut. Tanggung jawab ini berlaku baik untuk aset yang digunakan di lapangan maupun di kantor sehingga setiap pengguna memiliki kewajiban untuk menjaga aset yang berada dalam penguasaannya, hal ini berdasarkan wawancara dengan bagian keuangan dan akuntansi.

“Semua pihak yang menggunakan aset bertanggung jawab terhadap aset tersebut karena tidak hanya digunakan untuk lapangan. Di perusahaan terdapat aset berupa kontainer box, alat berat, kendaraan, dan inventaris kantor yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bagian.”

Selain itu, perusahaan telah menerapkan pemisahan tugas dalam pengelolaan aset tetap. Pihak yang mengusulkan dan menyetujui

pengadaan berada pada tingkat manajemen, penerimaan aset dilakukan oleh pihak yang akan menggunakan aset, sedangkan pencatatan aset dilakukan oleh bagian akuntansi. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi risiko kesalahan maupun penyalahgunaan dalam proses pengelolaan aset tetap.

Komitmen manajemen dalam memastikan kepatuhan terhadap pengelolaan aset tetap ditunjukkan melalui keterlibatan langsung dalam pengawasan dan pengambilan keputusan terkait aset perusahaan. Meskipun perusahaan belum memiliki mekanisme formal seperti rapat rutin atau sosialisasi khusus mengenai pengelolaan aset tetap, manajemen tetap melakukan pengawasan melalui pemantauan langsung terhadap aset yang menjadi tanggung jawab masing-masing pihak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh bagian keuangan dan akuntansi berikut.

“Pengadaan aset tetap diawali dari usulan kebutuhan yang diajukan oleh manajer dan disetujui oleh direksi. Setelah memperoleh persetujuan, tim lapangan mencari vendor yang sesuai. Aset diterima oleh manajer yang bertanggung jawab sesuai lokasi penggunaannya, baik di lapangan maupun di kantor. Selanjutnya, dokumen pendukung seperti invoice, perjanjian jual beli, dan berita acara serah terima diserahkan kepada bagian akuntansi untuk proses pembayaran dan pencatatan aset.”

Ringkasan analisis lingkungan pengendalian sebagaimana tampak pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Lingkungan Pengendalian

Lingkungan Pengendalian		
Pertanyaan	Ya	Tidak

Apakah kebijakan pengelolaan aset tetap sudah didokumentasikan dalam bentuk SOP atau pedoman tertulis?		V
Apakah terdapat kebijakan atau aturan khusus yang mengatur penggunaan, pemeliharaan, dan pengamanan aset tetap oleh karyawan?	v	
Apakah ada tanggung jawab utama atas pengelolaan dan pengawasan aset tetap di perusahaan?	v	
Apakah terdapat pemisahan tugas antara pihak yang mengusulkan pembelian aset, yang menyetujui pembelian, yang menerima barang, dan yang mencatat aset dalam sistem	v	
Apakah ada komitmen manajemen dalam memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur aset tetap?	v	
Apakah perusahaan memberikan pelatihan atau pembekalan khusus kepada karyawan yang menangani aset tetap terkait SOP dan sistem informasi aset		v
Jika terjadi pelanggaran atau penyalahgunaan aset tetap (misalnya penggunaan tanpa izin, kerusakan karena kelalaian), Apakah ada tindakan yang biasanya diambil manajemen		v

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen lingkungan pengendalian pada PT ABC telah berjalan cukup baik meskipun perusahaan belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis terkait pengelolaan aset tetap. Pengendalian yang diterapkan selama ini lebih didasarkan pada kebiasaan kerja yang telah berlangsung, arahan langsung dari manajemen, serta pembagian

tanggung jawab kepada setiap pihak yang menggunakan aset. Hal ini tercermin dari adanya praktik penggunaan aset yang hanya diperuntukkan bagi kepentingan operasional, penetapan tanggung jawab kepada pengguna aset, penerapan pemisahan tugas dalam pengelolaan aset tetap, serta keterlibatan manajemen dalam proses pengadaan dan pengawasan aset. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam membangun lingkungan pengendalian yang mendukung pengelolaan aset tetap secara bertanggung jawab meskipun belum didukung oleh kebijakan tertulis.

b) Efektivitas Pengendalian Internal pada Penilaian Risiko

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan dan akuntansi, perusahaan telah menyadari adanya berbagai risiko yang dapat memengaruhi pengelolaan aset tetap. Risiko tersebut meliputi kehilangan aset, kerusakan yang disengaja maupun tidak disengaja, serta risiko salah saji pencatatan aset tetap. Narasumber menjelaskan bahwa risiko-risiko tersebut muncul karena perusahaan belum memiliki petugas khusus yang bertanggung jawab untuk memantau aset tetap secara menyeluruh, belum memiliki SOP tertulis terkait pengelolaan aset tetap, serta menghadapi kendala pengawasan akibat lokasi operasional yang tersebar dan memiliki jangkauan yang cukup luas. Selain itu, perusahaan juga pernah mengalami kesalahan pencatatan aset tetap pada periode 2022 dan 2023, yaitu pencatatan nilai aset yang masih digabungkan dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) masukan. Kesalahan tersebut ditemukan pada saat audit dan kemudian dilakukan penyesuaian pencatatan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil evaluasi terkait penilaian risiko menunjukkan bahwa dari empat indikator yang digunakan, hanya satu indikator yang telah diterapkan oleh perusahaan, yaitu adanya evaluasi terhadap aset tetap yang tersebar di berbagai lokasi operasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengawasan terhadap aset tetap yang tersebar di berbagai lokasi operasional, seperti site tambang dan kantor. Pengawasan tersebut dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab di masing-masing lokasi atau divisi sehingga kondisi aset dapat diketahui secara langsung selama kegiatan operasional berlangsung. Bagian keuangan menjelaskan bahwa,

“Evaluasi terhadap aset tetap yang tersebar di berbagai lokasi operasional dilakukan secara langsung oleh pihak yang bertanggung jawab di masing-masing lokasi atau divisi. Pemantauan dilakukan bersamaan dengan aktivitas operasional di lapangan sehingga kondisi aset dapat diketahui secara langsung.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan telah menerapkan bentuk evaluasi risiko melalui pemantauan langsung oleh masing-masing divisi yang menggunakan aset tetap. Namun, evaluasi tersebut belum dilakukan melalui mekanisme yang terdokumentasi dan terstruktur, seperti penyusunan *risk register*, prosedur penilaian risiko secara berkala, maupun pedoman khusus yang mengatur proses identifikasi dan evaluasi risiko aset tetap. Meskipun demikian, praktik pemantauan langsung menunjukkan adanya kesadaran perusahaan terhadap risiko yang muncul akibat penyebaran aset di berbagai lokasi operasional. Pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab memungkinkan perusahaan memperoleh informasi mengenai kondisi aset, penggunaan aset, serta potensi risiko yang terjadi di lapangan.

Ringkasan analisis lingkungan pengendalian sebagaimana tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Penilaian Resiko

Penilaian Resiko

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah perusahaan melakukan proses identifikasi dan evaluasi risiko terkait aset tetap secara berkala?		v
Apakah perusahaan memiliki daftar risiko (<i>risk register</i>) atau dokumen lain yang memuat risiko-risiko terkait aset tetap?		v
Apakah terdapat evaluasi risiko khusus untuk aset tetap yang tersebar di berbagai lokasi operasional?	v	
Ketika muncul risiko baru (misalnya pembukaan lokasi tambang baru, pembelian alat berat baru, atau perubahan regulasi), apakah kebijakan atau prosedur pengelolaan aset tetap ditinjau dan diperbarui?		v

Ditinjau dari perspektif COSO, praktik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan sebagian unsur penilaian risiko, khususnya dalam upaya mengenali dan memantau risiko yang berkaitan dengan lokasi penyimpanan dan penggunaan aset tetap. Keterlibatan masing-masing divisi dalam melakukan pengawasan terhadap aset yang digunakan juga membantu perusahaan dalam mendeteksi potensi permasalahan secara lebih cepat sehingga dapat menjadi dasar pengambilan tindakan apabila terjadi gangguan terhadap aset tetap perusahaan.

c) Efektivitas Pengendalian Internal pada Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa instruksi serta kebijakan manajemen dilaksanakan secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan dan akuntansi serta observasi, perusahaan telah menerapkan beberapa aktivitas pengendalian dalam pengelolaan aset tetap yang meliputi pengadaan, pencatatan, pemeliharaan,

pengamanan, serta penghapusan aset tetap. Dalam proses pengadaan, kebutuhan aset ditentukan oleh manajemen dan harus melalui otorisasi sesuai dengan jenis serta nilai aset yang akan dibeli. Proses tersebut juga didukung oleh dokumen pendukung seperti *invoice*, perjanjian jual beli, dan berita acara serah terima yang digunakan sebagai dasar pembayaran dan pencatatan aset.

Selain itu, perusahaan telah menggunakan aplikasi Jurnal by Mekari sebagai media pencatatan aset tetap yang dikelola oleh bagian akuntansi. Dari sisi operasional, perusahaan menerapkan pemeliharaan rutin khususnya terhadap kendaraan dan alat berat serta melakukan pengamanan fisik melalui penguncian ruangan penyimpanan dan penugasan petugas yang bertanggung jawab menjaga aset di lapangan. Perusahaan juga telah menerapkan pemisahan tugas antara pihak yang mengelola aset secara fisik dengan pihak yang melakukan pencatatan dan administrasi aset. Adapun dalam proses penghapusan aset, kewenangan persetujuan berada pada direktur, sedangkan bagian akuntansi bertanggung jawab melakukan penyesuaian pencatatan yang diperlukan.

Perusahaan telah menerapkan pengendalian pada proses pengadaan aset tetap melalui sistem otorisasi yang disesuaikan dengan nilai dan jenis aset yang akan diperoleh. Setiap pengadaan aset harus mendapatkan persetujuan dari pihak yang memiliki kewenangan sehingga dapat meminimalkan risiko pembelian aset yang tidak sesuai kebutuhan perusahaan. Bagian keuangan dan akuntansi menjelaskan bahwa:

“Setiap pengadaan aset tetap harus memperoleh otorisasi sesuai dengan nilai dan jenis aset yang akan dibeli. Untuk aset bernilai besar seperti alat berat, proses pengadaan memerlukan persetujuan dari tingkat manajemen yang lebih tinggi. Sementara itu, untuk peralatan lapangan, persetujuan

dapat diberikan oleh manajemen lapangan dan inventaris kantor oleh manajemen kantor.”

Selain menerapkan otorisasi, perusahaan juga mensyaratkan adanya dokumen pendukung dalam proses pengadaan aset tetap. Kelengkapan dokumen digunakan sebagai dasar administrasi, pembayaran, dan pencatatan aset ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bagian keuangan dan akuntansi,

“Untuk aset bernilai besar seperti alat berat, perusahaan mewajibkan kelengkapan dokumen yang mencakup kontrak, faktur, berita acara serah terima, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, untuk aset dengan nilai yang relatif kecil, dokumentasi yang digunakan umumnya berupa invoice dan dokumentasi gambar aset.”

Dari sisi pencatatan aset tetap, perusahaan telah memanfaatkan sistem informasi akuntansi berupa Mekari untuk mencatat transaksi dan aset tetap perusahaan. Penggunaan sistem terkomputerisasi membantu perusahaan dalam menyimpan data aset secara lebih sistematis serta mendukung penyusunan laporan keuangan. Bagian akuntansi menyampaikan bahwa,

“Perusahaan menggunakan aplikasi Mekari sebagai sistem pencatatan aset tetap dan transaksi keuangan. Seluruh pencatatan dilakukan oleh bagian accounting.”

Dalam kegiatan pemeliharaan aset, perusahaan telah menerapkan pemeliharaan rutin khususnya terhadap kendaraan dan alat berat yang memiliki tingkat penggunaan tinggi dalam operasional perusahaan. Pemeliharaan dilakukan secara berkala dan menjadi tanggung jawab pihak operasional di lapangan, seperti yang di jelaskan oleh bagian keuangan bahwa.

“Perusahaan memiliki jadwal pemeliharaan rutin untuk kendaraan dan alat berat yang umumnya dilakukan setiap

bulan. Pelaksanaan dan pengawasan pemeliharaan menjadi tanggung jawab tim lapangan.”

Perusahaan juga telah menerapkan pengamanan fisik terhadap aset tetap melalui pengamanan aset kantor maupun aset yang berada di lokasi operasional. Pengamanan tersebut dilakukan untuk meminimalkan risiko kehilangan dan penyalahgunaan aset perusahaan. Sebagaimana dijelaskan oleh bagian keuangan,

“Pengamanan aset kantor dilakukan dengan mengunci ruangan yang digunakan untuk menyimpan aset elektronik dan dokumen perusahaan. Sementara itu, untuk aset yang berada di lapangan, perusahaan menugaskan petugas keamanan atau pihak yang secara khusus bertanggung jawab untuk menjaga aset secara langsung.”

Aktivitas pengendalian lainnya yang telah diterapkan adalah pemisahan tugas antara pihak yang mengelola aset secara fisik dengan pihak yang melakukan pencatatan dan administrasi aset. Pemisahan tugas ini merupakan salah satu bentuk pengendalian yang penting untuk mengurangi risiko kesalahan maupun kecurangan dalam pengelolaan aset tetap. Bagian keuangan menjelaskan,

“Pengelolaan fisik aset dilakukan oleh personel operasional yang menggunakan atau mengawasi aset di lapangan, sedangkan pencatatan dan administrasi aset dilakukan oleh bagian yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan data dan dokumen aset.”

Pada proses penghapusan dan mutasi aset tetap, perusahaan juga telah menetapkan pihak yang berwenang dalam pengambilan keputusan. Direktur memiliki kewenangan dalam menyetujui penghapusan aset, sedangkan bagian akuntansi bertanggung jawab melakukan penyesuaian pencatatan yang diperlukan. Bagian akuntansi menjelaskan bahwa,

“Kewenangan penghapusan aset tetap secara administratif dan pencatatan berada pada bagian akuntansi. Namun, keputusan penghapusan aset secara aktual atau operasional berada di bawah kewenangan direktur perusahaan.”

Ringkasan analisis lingkungan pengendalian sebagaimana tampak pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Aktivitas Pengendalian

Aktivitas Pengendalian		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah setiap pengadaan aset tetap harus memperoleh otorisasi formal tertentu?	v	
Apakah proses pengadaan aset tetap didukung oleh dokumen lengkap, seperti surat permintaan pembelian, persetujuan anggaran, kontrak, faktur, dan berita acara serah terima?	v	
Apakah setiap aset tetap diberi nomor identifikasi atau label fisik yang unik?		v
Apakah ada sistem atau media apa yang digunakan untuk mencatat aset tetap?	v	
Apakah sistem tersebut terintegrasi dengan bagian lain, seperti keuangan atau operasional?		v
Apakah ada pencatatan kegiatan pemeliharaan, perbaikan, atau service aset tetap dilakukan?	v	
Apakah ada pengamanan fisik yang diterapkan untuk aset tetap?	v	
Apakah terdapat pemisahan tugas antara pihak yang mengelola fisik aset (operator, mandor lapangan) dan pihak yang mengelola pencatatan dan administrasi aset?	v	

Apakah ada yang berwenang menyetujui penghapusan atau mutasi aset tetap, dan dokumen apa saja yang harus dibuat?	v	
--	---	--

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah menerapkan beberapa aktivitas pengendalian yang mendukung pengelolaan aset tetap, terutama dalam aspek otorisasi pengadaan, dokumentasi transaksi, penggunaan sistem pencatatan, pemeliharaan aset, pengamanan fisik, pemisahan tugas, dan penetapan kewenangan penghapusan aset. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa sebagian aktivitas pengendalian telah berjalan dan mendukung pengelolaan aset tetap perusahaan.

d) Efektivitas Pengendalian Internal pada Informasi dan Komunikasi

Komponen informasi dan komunikasi menekankan pentingnya tersedianya informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu serta tersampainya informasi tersebut kepada pihak yang membutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pengendalian internal dan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan telah menggunakan aplikasi Mekari sebagai sistem terkomputerisasi untuk mencatat, menyimpan, dan memantau data aset tetap. Melalui sistem tersebut, informasi mengenai nilai buku aset dan penyusutan dapat diperoleh secara *real-time* karena depresiasi dicatat secara otomatis setiap bulan sesuai kebijakan akuntansi perusahaan.

Selain itu, perusahaan telah mengatur akses terhadap sistem informasi aset tetap dengan membatasi hak akses langsung hanya kepada bagian akuntansi. Kebijakan ini diterapkan untuk menjaga keandalan data dan meminimalkan risiko kesalahan pencatatan. Informasi aset tetap yang tersedia di dalam sistem pada dasarnya telah memuat data penting seperti jenis aset, nama aset, nomor mesin, tanggal akuisisi, harga perolehan, dan penyusutan aset. Meskipun

demikian, penyampaian informasi kebijakan atau perubahan prosedur terkait aset tetap masih dilakukan secara personal, dan beberapa informasi seperti lokasi aset serta riwayat mutasi aset belum terdokumentasi secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan telah memiliki sistem informasi terkomputerisasi melalui aplikasi Mekari yang digunakan untuk mencatat, menyimpan, dan memantau data aset tetap. Keberadaan sistem ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan pengelolaan informasi aset secara digital sehingga data aset dapat tersimpan lebih sistematis dan mudah diakses ketika dibutuhkan. Bagian akuntansi menjelaskan bahwa:

“Perusahaan menggunakan aplikasi Mekari sebagai sistem untuk mencatat, menyimpan, dan memantau data aset tetap. Sistem tersebut telah terkomputerisasi sehingga proses pencatatan dan pengelolaan data aset dilakukan secara digital.”

Dari sisi ketersediaan informasi, perusahaan telah mampu menyediakan informasi aset tetap secara *real-time*, khususnya yang berkaitan dengan nilai buku dan penyusutan aset. Hal ini didukung oleh sistem Mekari yang secara otomatis mencatat depresiasi setiap bulan sesuai metode penyusutan yang digunakan perusahaan. Bagian keuangan dan akuntansi menjelaskan bahwa:

“Informasi terkait aset tetap dapat diperoleh secara real-time melalui sistem Mekari, khususnya informasi yang berkaitan dengan nilai buku dan penyusutan aset. Sistem secara otomatis melakukan pencatatan depresiasi setiap bulan sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan.”

Perusahaan juga telah menerapkan pembatasan hak akses terhadap sistem informasi aset tetap dengan memberikan akses langsung hanya kepada bagian akuntansi. Pembatasan ini merupakan salah satu bentuk pengendalian untuk menjaga keandalan data dan

meminimalkan risiko kesalahan dalam penambahan maupun perubahan data aset. Sebagaimana dijelaskan oleh bagian akuntansi,

“Akses langsung ke sistem Mekari hanya dimiliki oleh bagian accounting. Hak akses untuk menambah, mengubah, maupun memperbarui data aset hanya diberikan kepada bagian akuntansi untuk meminimalkan risiko kesalahan pencatatan.”

Ringkasan analisis lingkungan pengendalian sebagaimana tampak pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Informasi dan Komunikasi

Informasi dan Komunikasi		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah informasi mengenai aset tetap dapat diakses secara <i>real-time</i> atau mendekati <i>real-time</i> oleh pihak yang membutuhkan?	v	
Apakah hak akses dibedakan berdasarkan fungsi/tugas?	v	
Apakah ada jadwal rutin untuk laporan terkait aset tetap disusun dan disampaikan kepada manajemen?		v
Apakah perusahaan mensosialisasikan kebijakan, SOP, atau perubahan prosedur terkait pengendalian aset tetap kepada karyawan?	v	
Apakah informasi aset tetap yang tersedia sudah cukup lengkap, akurat, dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen	v	

Selain itu, informasi aset tetap yang tersedia dinilai telah cukup memadai untuk mendukung kebutuhan manajemen, karena telah memuat data penting seperti jenis aset, nama aset, nomor mesin, tanggal akuisisi, harga perolehan, dan data penyusutan aset. Meskipun masih terdapat beberapa informasi yang belum terdokumentasi secara optimal, secara umum data yang tersedia telah membantu perusahaan

dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan aset tetap. Dengan demikian, berdasarkan komponen informasi dan komunikasi dalam kerangka COSO, perusahaan telah menunjukkan adanya efektivitas pengendalian melalui penggunaan sistem informasi terkomputerisasi, ketersediaan data aset secara real-time, pembatasan hak akses, serta penyediaan informasi yang relatif memadai bagi manajemen.

e) Efektivitas Pengendalian Internal pada Pemantauan

Berdasarkan hasil wawancara, PT ABC belum memiliki mekanisme pemantauan aset tetap yang dilaksanakan secara formal dan berkala. Perusahaan belum melakukan inventarisasi fisik atau *stock opname* aset tetap secara rutin, sehingga belum terdapat prosedur yang baku untuk membandingkan kondisi fisik aset dengan data yang tercatat dalam sistem. Selain itu, perusahaan juga belum memiliki audit internal maupun pemeriksaan khusus yang secara berkala menilai pengelolaan dan pengendalian aset tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pemantauan atas aset tetap masih terbatas dan belum didukung oleh sistem evaluasi yang terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PT ABC belum memiliki mekanisme pemantauan aset tetap yang dilaksanakan secara formal dan berkala. Perusahaan belum melakukan inventarisasi fisik atau *stock opname* aset tetap secara rutin, belum memiliki audit internal maupun pemeriksaan khusus atas pengelolaan aset tetap, serta belum memiliki prosedur tindak lanjut yang terstruktur apabila ditemukan perbedaan antara kondisi fisik aset dan data yang tercatat dalam sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pemantauan sebagai bagian dari pengendalian internal aset tetap belum berjalan secara optimal, sehingga perusahaan belum memiliki sarana evaluasi yang memadai untuk memastikan kesesuaian antara keberadaan fisik aset, pencatatan akuntansi, serta efektivitas kebijakan pengelolaan aset tetap.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa proses pemantauan aset tetap masih belum dilaksanakan secara sistematis. Bagian keuangan dan akuntansi menjelaskan bahwa

“Perusahaan belum melaksanakan inventarisasi fisik atau stock opname aset tetap secara berkala. Selain itu, perusahaan juga belum memiliki audit internal maupun pemeriksaan rutin yang secara khusus menilai pengelolaan dan pengendalian aset tetap.”

Ringkasan analisis lingkungan pengendalian sebagaimana tampak pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Monitor (Pemantauan)

Monitoring (pemantauan)		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah perusahaan melakukan inventarisasi fisik atau <i>stock opname</i> aset tetap secara berkala?		v
Jika ditemukan perbedaan apakah ada langkah yang diambil perusahaan untuk menindaklanjutinya		v
Apakah terdapat audit internal atau pemeriksaan rutin dari pihak tertentu yang secara khusus menilai pengelolaan dan pengendalian aset tetap?		v
Apakah hasil audit atau temuan dari <i>stock opname</i> digunakan untuk memperbaiki SOP, kebijakan, atau sistem pengendalian aset tetap?		v

Hal tersebut menegaskan bahwa perusahaan belum memiliki praktik monitoring yang memadai sebagaimana yang diharapkan dalam kerangka COSO. Dengan demikian, komponen pemantauan belum dapat mendukung efektivitas pengendalian internal aset tetap secara optimal karena belum terdapat evaluasi berkala yang dapat

digunakan untuk mendeteksi kelemahan, menilai kesesuaian data aset, serta menjadi dasar perbaikan sistem pengendalian internal perusahaan.

4.3.2 Kelemahan dalam Sistem Pengendalian Internal Aset Tetap pada PT ABC

Selain mengidentifikasi efektivitas pengendalian internal yang telah diterapkan, penelitian ini juga menganalisis berbagai kelemahan yang masih terdapat dalam sistem pengendalian internal aset tetap pada PT ABC. Analisis kelemahan dilakukan berdasarkan lima komponen dalam framework COSO untuk mengetahui aspek-aspek pengendalian yang belum berjalan secara optimal dan berpotensi menimbulkan risiko dalam pengelolaan aset tetap perusahaan. Kelemahan tersebut diidentifikasi melalui hasil wawancara, observasi, serta penelaahan dokumen yang berkaitan dengan proses pengadaan, pencatatan, pemeliharaan, pengamanan, mutasi, dan penghapusan aset tetap. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai area-area yang memerlukan perbaikan sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi guna meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal aset tetap di PT ABC.

a) Kelemahan Pengendalian Internal pada Lingkungan Pengendalian

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil analisis komponen lingkungan pengendalian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pengendalian internal aset tetap di PT ABC yang belum diterapkan secara optimal. Aspek tersebut meliputi belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) atau pedoman tertulis mengenai pengelolaan aset tetap, belum adanya pelatihan atau pembekalan khusus kepada karyawan terkait pengelolaan aset tetap, serta belum diterapkannya tindakan yang jelas apabila terjadi pelanggaran atau penyalahgunaan aset tetap. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa

komponen lingkungan pengendalian masih memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki untuk mendukung efektivitas sistem pengendalian internal aset tetap.

Kelemahan pertama adalah belum adanya *Standar Operasional Prosedur* (SOP) tertulis yang secara khusus mengatur pengelolaan aset tetap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki pedoman formal yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengelolaan aset tetap. Tidak adanya SOP tertulis berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan prosedur pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, pemindahan, maupun penghapusan aset tetap. Dalam kerangka COSO, kebijakan dan prosedur yang terdokumentasi merupakan bagian penting dari lingkungan pengendalian karena berfungsi menciptakan konsistensi dan kepastian dalam pelaksanaan pengendalian internal.

Kelemahan kedua adalah belum adanya pelatihan atau pembekalan khusus bagi karyawan yang menangani aset tetap. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan menjelaskan bahwa,

“Perusahaan belum memberikan pelatihan atau pembekalan khusus kepada karyawan terkait pengelolaan aset tetap, baik yang berkaitan dengan SOP maupun penggunaan sistem informasi aset. Selain itu, tidak terdapat program pelatihan yang dilakukan secara berkala mengenai pengelolaan aset tetap di perusahaan.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi karyawan dalam pengelolaan aset tetap masih belum menjadi bagian dari kebijakan perusahaan. Tidak adanya pelatihan dapat menyebabkan pemahaman karyawan terhadap prosedur pengelolaan aset hanya diperoleh melalui pengalaman kerja atau arahan langsung dari atasan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan

dalam pelaksanaan tugas dan meningkatkan risiko kesalahan dalam pengelolaan aset tetap.

Kelemahan berikutnya berkaitan dengan belum adanya kebijakan yang jelas mengenai penanganan pelanggaran atau penyalahgunaan aset tetap. Berdasarkan hasil wawancara bagian keuangan,

“Perusahaan pernah mengalami kejadian kehilangan aset, seperti kendaraan minibus. Dalam kasus kehilangan tersebut, perusahaan tidak memberikan sanksi khusus karena sistem pengelolaan dan pengendalian internal aset masih belum berjalan secara optimal. Sementara itu, apabila terjadi kerusakan aset saat digunakan dalam kegiatan operasional dan kerusakan tersebut disebabkan oleh kelalaian pengguna, perusahaan dapat memberikan tindakan berupa pemberhentian kerja. Penerapan tindakan tersebut bergantung pada tingkat kesalahan dan dampak yang ditimbulkan terhadap operasional perusahaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan oleh perusahaan masih bersifat situasional dan belum diatur dalam ketentuan yang formal. Akibatnya, perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam menerapkan pertanggungjawaban secara konsisten apabila terjadi kehilangan, kerusakan, maupun penyalahgunaan aset tetap di masa mendatang.

b) Kelemahan Pengendalian Internal pada Penilaian Risiko

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil analisis komponen penilaian risiko menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pengendalian internal aset tetap di PT ABC yang belum diterapkan secara optimal. Aspek tersebut meliputi belum dilaksanakannya proses identifikasi dan evaluasi risiko aset tetap secara berkala, belum tersedianya daftar risiko (*risk register*) atau dokumen lain yang memuat risiko-risiko

terkait aset tetap, serta belum adanya mekanisme peninjauan dan pembaruan kebijakan maupun prosedur pengelolaan aset tetap ketika muncul risiko baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penilaian risiko perusahaan masih bersifat reaktif sehingga perlu ditingkatkan agar risiko yang berkaitan dengan pengelolaan aset tetap dapat diidentifikasi, dianalisis, dan dikendalikan secara lebih sistematis.

Kelemahan pertama adalah belum dilakukannya proses identifikasi dan evaluasi risiko aset tetap secara berkala. Bagian keuangan juga menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan perusahaan lebih bersifat reaktif daripada preventif. Sebagai contoh, ketika terjadi kehilangan aset, perusahaan baru meningkatkan pengawasan setelah kejadian tersebut terjadi. Selain itu, kendaraan operasional yang memiliki mobilitas tinggi belum dilengkapi dengan sistem GPS sehingga pengawasan hanya dilakukan melalui pemantauan pengguna kendaraan dan peningkatan frekuensi pengawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki proses yang sistematis untuk mengidentifikasi dan menilai risiko sebelum risiko tersebut terjadi. Dalam kerangka COSO, penilaian risiko seharusnya dilakukan secara berkelanjutan agar organisasi dapat mengantisipasi potensi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan.

Kelemahan kedua adalah belum adanya daftar risiko (*risk register*) atau dokumen formal yang memuat identifikasi risiko aset tetap. Berdasarkan hasil wawancara, bagian akuntansi menyatakan bahwa:

“Perusahaan belum memiliki daftar risiko (risk register) maupun dokumen formal lainnya yang secara khusus memuat identifikasi dan pengelolaan risiko terkait aset tetap.”

Tidak adanya *risk register* menyebabkan perusahaan tidak memiliki dokumentasi yang memuat jenis risiko, tingkat risiko,

penyebab risiko, serta langkah mitigasi yang perlu dilakukan. Akibatnya, proses pengelolaan risiko menjadi kurang terstruktur dan sangat bergantung pada pengalaman maupun pengetahuan individu yang terlibat dalam pengelolaan aset. Kondisi ini juga dapat menyulitkan perusahaan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap risiko aset tetap secara berkelanjutan.

Kelemahan berikutnya adalah belum adanya mekanisme formal untuk meninjau dan memperbarui kebijakan maupun prosedur pengelolaan aset tetap ketika muncul risiko baru. Berdasarkan hasil wawancara, bagian keuangan menjelaskan bahwa:

“Perusahaan belum memiliki mekanisme formal untuk meninjau dan memperbarui kebijakan maupun prosedur pengelolaan aset tetap ketika muncul risiko baru. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan belum memiliki kebijakan maupun prosedur tertulis yang dapat dijadikan dasar untuk dilakukan evaluasi dan pembaruan secara berkala.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi operasional, seperti pembukaan lokasi tambang baru, penambahan aset baru, maupun perubahan regulasi, belum diikuti dengan evaluasi dan penyesuaian kebijakan pengelolaan aset tetap. Padahal dalam konsep COSO, organisasi perlu mempertimbangkan perubahan internal maupun eksternal yang dapat menimbulkan risiko baru sehingga pengendalian yang diterapkan tetap relevan dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis, kelemahan pada komponen penilaian risiko menunjukkan bahwa pengelolaan risiko aset tetap di PT ABC masih bersifat reaktif dan belum didukung oleh mekanisme yang terstruktur. Belum adanya identifikasi risiko secara berkala, ketiadaan *risk register*, serta tidak adanya mekanisme pembaruan kebijakan ketika muncul risiko baru berpotensi meningkatkan risiko kehilangan, kerusakan, maupun kesalahan pencatatan aset tetap.

c) Kelemahan Pengendalian Internal pada Aktivitas Pengendalian

erdasarkan Tabel 4.3, hasil analisis komponen aktivitas pengendalian menunjukkan bahwa masih terdapat dua aspek pengendalian internal aset tetap di PT ABC yang belum diterapkan secara optimal. Aspek tersebut meliputi belum diterapkannya sistem penomoran atau pelabelan fisik pada setiap aset tetap serta belum terintegrasinya sistem pencatatan aset tetap dengan bagian operasional. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian perusahaan masih memiliki kelemahan yang dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan dan pengawasan aset tetap. Bagian akuntansi menjelaskan bahwa:

“Perusahaan belum menerapkan pemberian label fisik pada aset tetap. Meskipun demikian, sistem akuntansi yang digunakan secara otomatis menghasilkan nomor dan kode aset pada saat pencatatan dilakukan. Akan tetapi, kode yang dihasilkan oleh sistem tersebut tidak ditempelkan secara fisik pada aset sehingga hanya digunakan untuk keperluan administrasi dalam sistem.”

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan dalam proses identifikasi, penelusuran, dan pengawasan aset, terutama untuk aset yang tersebar di berbagai lokasi operasional. Menurut kerangka COSO, aktivitas pengendalian yang efektif seharusnya didukung oleh prosedur identifikasi aset yang memadai agar keberadaan dan kondisi aset dapat dipantau secara lebih akurat.

Kelemahan lainnya adalah sistem pencatatan aset tetap yang belum terintegrasi dengan bagian operasional maupun pihak yang menggunakan aset di lapangan. Saat ini penggunaan aplikasi Jurnal by Mekari hanya terbatas pada bagian akuntansi, sehingga informasi mengenai aset harus diperoleh melalui permintaan kepada bagian tersebut. Bagian akuntansi menyampaikan bahwa:

“Perusahaan menggunakan aplikasi Mekari sebagai sistem pencatatan aset tetap dan transaksi keuangan. Penggunaan sistem tersebut terbatas pada bagian akuntansi dan belum digunakan oleh bagian lain seperti operasional maupun lapangan.”

Belum terintegrasinya sistem informasi aset dengan seluruh bagian yang terkait menyebabkan informasi mengenai kondisi, lokasi, maupun perubahan aset tidak dapat diperbarui secara langsung oleh pengguna aset. Akibatnya, proses pengendalian dan pengawasan aset menjadi kurang optimal karena masih bergantung pada komunikasi manual antarbagian. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian aset tetap di perusahaan masih perlu ditingkatkan melalui penerapan sistem identifikasi aset yang terstandarisasi serta integrasi informasi aset antarbagian untuk mendukung pengelolaan aset yang lebih efektif.

d) Kelemahan Pengendalian Internal pada Informasi dan Komunikasi

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil analisis komponen informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa masih terdapat satu aspek pengendalian internal aset tetap di PT ABC yang belum diterapkan secara optimal, yaitu belum adanya jadwal rutin dalam penyusunan dan penyampaian laporan aset tetap kepada manajemen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi terkait aset tetap belum dilakukan secara terstruktur dan berkala sehingga efektivitas komunikasi informasi sebagai bagian dari pengendalian internal masih perlu ditingkatkan. Bagian keuangan menjelaskan bahwa,

“Perusahaan belum memiliki jadwal rutin dalam penyusunan dan penyampaian laporan aset tetap kepada manajemen. Penyusunan laporan dilakukan berdasarkan kebutuhan atau permintaan dari pihak manajemen.”

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa informasi mengenai aset tetap belum disampaikan secara terstruktur dan periodik kepada pihak manajemen. Dalam kerangka COSO, informasi yang relevan seharusnya tidak hanya tersedia, tetapi juga dikomunikasikan secara tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan evaluasi pengendalian internal. Tidak adanya pelaporan rutin berpotensi menyebabkan manajemen tidak memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan aset tetap, seperti penambahan aset, perpindahan lokasi, kondisi aset, maupun perubahan nilai aset dalam periode tertentu.

Selain itu, meskipun informasi aset tetap dalam sistem dinilai cukup memadai secara umum, masih terdapat kelemahan pada kelengkapan dokumentasi informasi tertentu, khususnya terkait lokasi aset dan riwayat mutasi aset antar lokasi operasional. Narasumber menyampaikan bahwa untuk mengetahui posisi suatu aset, perusahaan terkadang masih harus melakukan konfirmasi langsung kepada pihak lapangan karena data tersebut belum terdokumentasi secara optimal dalam sistem. Bagian akuntansi menjelaskan bahwa,

“Masih terdapat beberapa informasi yang belum terdokumentasi secara memadai, khususnya terkait lokasi aset dan riwayat mutasi aset antar lokasi operasional. Untuk memperoleh informasi tersebut, perusahaan masih perlu melakukan konfirmasi secara langsung kepada pihak lapangan.”

Kelemahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menggunakan sistem informasi terkomputerisasi, informasi yang tersedia belum sepenuhnya lengkap untuk mendukung pengendalian aset tetap secara menyeluruh. Ketidaklengkapan data lokasi dan mutasi aset dapat menyulitkan proses pengawasan, penelusuran, serta evaluasi penggunaan aset, terutama karena aset perusahaan tersebar di berbagai lokasi operasional. Oleh karena itu, dari perspektif COSO,

komponen informasi dan komunikasi pada pengelolaan aset tetap masih perlu diperkuat melalui penyusunan laporan aset secara berkala serta peningkatan dokumentasi informasi aset, terutama yang berkaitan dengan lokasi dan mutasi aset.

e) Kelemahan Pengendalian Internal pada Pemantauan

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil analisis komponen monitoring (pemantauan) menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pengendalian internal aset tetap di PT ABC yang belum diterapkan secara optimal. Aspek tersebut meliputi belum dilaksanakannya inventarisasi fisik (*stock opname*) aset tetap secara berkala, belum adanya mekanisme tindak lanjut atas perbedaan antara kondisi fisik aset dan data yang tercatat, belum adanya audit internal atau pemeriksaan rutin yang secara khusus menilai pengelolaan aset tetap, serta belum dimanfaatkannya hasil pemantauan sebagai dasar untuk memperbaiki SOP, kebijakan, maupun sistem pengendalian aset tetap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pemantauan dalam pengelolaan aset tetap masih belum berjalan secara efektif. Bagian keuangan menjelaskan bahwa,

“Perusahaan belum melaksanakan inventarisasi fisik atau stock opname aset tetap secara berkala. Oleh karena itu, tidak terdapat jadwal pelaksanaan maupun pihak khusus yang terlibat dalam kegiatan stock opname aset tetap.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pemantauan terhadap aset tetap belum berjalan secara optimal. Dalam kerangka COSO, pemantauan diperlukan untuk menilai apakah pengendalian internal telah dilaksanakan sesuai kebijakan perusahaan dan mampu mendeteksi penyimpangan secara tepat waktu. Tidak adanya *stock opname* berkala menyebabkan perusahaan belum dapat melakukan verifikasi langsung atas keberadaan aset, belum dapat memastikan apakah aset masih berada di lokasi yang seharusnya, serta belum dapat

menilai kondisi aktual aset secara menyeluruh. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kehilangan aset, kerusakan yang tidak terdeteksi, maupun ketidaksesuaian antara data akuntansi dan kondisi fisik aset di lapangan.

Kelemahan berikutnya adalah perusahaan belum memiliki mekanisme tindak lanjut yang jelas apabila ditemukan perbedaan antara kondisi fisik aset dengan data yang tercatat dalam sistem, seperti selisih jumlah aset, aset tidak ditemukan, aset rusak, atau perubahan lokasi aset. Karena perusahaan belum pernah melaksanakan *stock opname* secara formal, maka proses identifikasi selisih aset juga belum dilakukan secara sistematis. Penyesuaian pencatatan selama ini lebih banyak dilakukan ketika terjadi transaksi tertentu, misalnya pada saat aset dijual, sehingga perusahaan belum memiliki prosedur korektif yang secara khusus dirancang untuk menindaklanjuti temuan atas perbedaan data aset. Bagian keuangan dan akuntansi menyampaikan bahwa:

“Karena perusahaan belum melakukan stock opname aset tetap, maka perusahaan belum memiliki mekanisme khusus untuk mengidentifikasi maupun menindaklanjuti selisih antara kondisi fisik aset dan data yang tercatat dalam sistem.”

Selain itu, kelemahan lain pada komponen monitoring adalah belum adanya audit internal atau pemeriksaan rutin yang secara khusus menilai pengelolaan dan pengendalian aset tetap. Perusahaan juga belum pernah menggunakan hasil audit maupun temuan *stock opname* sebagai dasar untuk memperbaiki SOP, kebijakan, atau sistem pengendalian aset tetap karena proses evaluasi tersebut memang belum dilaksanakan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan tidak memiliki sarana evaluasi formal untuk menilai efektivitas pengendalian aset tetap secara berkala serta tidak memiliki dasar yang kuat untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap kelemahan pengendalian yang ada. Narasumber menjelaskan bahwa:

“Perusahaan belum memiliki audit internal maupun pemeriksaan rutin yang secara khusus dilakukan untuk menilai pengelolaan dan pengendalian aset tetap.”

Dengan demikian, dari perspektif COSO, komponen monitoring pada PT ABC masih tergolong lemah karena perusahaan belum memiliki prosedur pemantauan berkala, mekanisme tindak lanjut atas selisih aset, maupun evaluasi formal melalui audit atau pemeriksaan rutin. Kelemahan ini menyebabkan pengendalian internal aset tetap belum didukung oleh proses penilaian berkelanjutan yang dapat memastikan bahwa aset perusahaan tercatat secara akurat, terlindungi dari risiko kehilangan atau penyalahgunaan, serta dikelola sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

4.3.3 Rekomendasi Perbaikan Pengendalian Internal Aset Tetap pada PT ABC

a) Rekomendasi pada Lingkungan Pengendalian

Berdasarkan hasil penelitian, perbaikan pada komponen lingkungan pengendalian perlu difokuskan pada penguatan dasar kebijakan dan kedisiplinan pengelolaan aset tetap. Hal ini penting karena lingkungan pengendalian menjadi fondasi bagi pelaksanaan pengendalian internal, sehingga aturan, pemahaman karyawan, dan tindakan manajemen harus berjalan secara jelas dan konsisten.

Rekomendasi pertama adalah perusahaan perlu menyusun SOP tertulis pengelolaan aset tetap yang memuat prosedur pengadaan, pencatatan, penggunaan, pemeliharaan, mutasi, penghapusan, serta dokumen yang harus dilengkapi. Dengan adanya SOP, setiap bagian memiliki pedoman kerja yang sama dan pengelolaan aset tidak lagi hanya bergantung pada arahan lisan. Selain itu, perusahaan juga perlu memberikan pelatihan atau pembekalan kepada karyawan yang menangani aset tetap, khususnya bagian lapangan, operasional, dan

akuntansi, agar mereka memahami prosedur pengelolaan aset, tanggung jawab penggunaan aset, dan pentingnya kelengkapan dokumen.

Rekomendasi berikutnya adalah perusahaan perlu menetapkan kebijakan penanganan pelanggaran atau penyalahgunaan aset tetap secara lebih jelas. Kebijakan ini dapat mengatur tindakan yang diambil apabila terjadi kehilangan aset, penggunaan aset di luar kepentingan operasional, atau kerusakan akibat kelalaian, misalnya melalui teguran, laporan pertanggungjawaban, atau sanksi administratif sesuai tingkat pelanggaran. Dengan adanya SOP, pelatihan, dan aturan penanganan pelanggaran yang jelas, lingkungan pengendalian aset tetap di PT ABC akan menjadi lebih tertib dan mendukung efektivitas pengendalian internal secara keseluruhan.

b) Rekomendasi pada Penilaian Risiko

Berdasarkan hasil penelitian, perbaikan pada komponen penilaian risiko perlu diarahkan pada pembentukan mekanisme yang lebih sistematis dalam mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menindaklanjuti risiko aset tetap. Hal ini penting karena aset perusahaan tersebar di berbagai lokasi operasional dan memiliki potensi risiko kehilangan, kerusakan, maupun kesalahan pencatatan yang dapat memengaruhi efektivitas pengendalian internal aset tetap.

Perusahaan disarankan untuk melakukan identifikasi dan evaluasi risiko aset tetap secara berkala, misalnya setiap semester atau minimal satu kali dalam satu tahun. Evaluasi tersebut dapat difokuskan pada risiko kehilangan aset, kerusakan aset, penyalahgunaan aset, kesalahan pencatatan, serta risiko yang timbul akibat perpindahan aset antar lokasi operasional. Selain itu, perusahaan juga perlu menyusun daftar risiko atau risk register aset tetap yang memuat jenis risiko, penyebab risiko, dampak risiko, serta langkah pengendalian yang perlu dilakukan. Dengan adanya evaluasi berkala dan dokumentasi risiko, perusahaan akan lebih mudah

memetakan kelemahan pengendalian aset tetap dan menentukan langkah pengendalian yang tepat.

Selanjutnya, perusahaan perlu menetapkan mekanisme peninjauan dan pembaruan kebijakan pengelolaan aset tetap ketika muncul risiko baru, seperti pembukaan lokasi tambang baru, pembelian alat berat baru, atau perubahan regulasi. Peninjauan tersebut dapat dilakukan dengan mengevaluasi apakah kebijakan dan prosedur yang ada masih sesuai dengan kondisi operasional perusahaan atau perlu diperbarui. Dengan demikian, penilaian risiko tidak hanya dilakukan setelah terjadi masalah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan agar perusahaan lebih siap menghadapi perubahan risiko dalam pengelolaan aset tetap.

c) Rekomendasi pada Aktivitas Pengendalian

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi perbaikan pada komponen aktivitas pengendalian difokuskan pada dua kelemahan utama, yaitu belum adanya nomor identifikasi atau label fisik yang unik pada setiap aset tetap serta belum terintegrasinya sistem pencatatan aset dengan bagian lain di luar accounting. Kedua hal tersebut penting untuk diperbaiki karena berkaitan langsung dengan kemudahan identifikasi aset, ketertelusuran aset, serta kelancaran arus informasi antara bagian yang menggunakan aset dengan bagian yang mencatat aset.

Perusahaan disarankan untuk menerapkan sistem penomoran aset yang seragam dan disertai label fisik pada setiap aset tetap. Label tersebut dapat memuat kode aset, nama aset, lokasi, dan tahun perolehan sehingga memudahkan identifikasi, pengawasan, serta pencocokan antara aset fisik dan data dalam sistem. Selain itu, perusahaan juga perlu meningkatkan integrasi informasi aset antara bagian accounting dengan bagian operasional atau lapangan. Integrasi ini tidak harus langsung dalam bentuk sistem yang kompleks, tetapi dapat dimulai melalui mekanisme pelaporan yang lebih terstruktur, misalnya penggunaan formulir mutasi aset, laporan kerusakan, laporan pemeliharaan, dan laporan penghapusan aset yang

disampaikan secara rutin kepada bagian accounting. Dengan demikian, data aset tetap dapat diperbarui secara lebih cepat, akurat, dan sesuai dengan kondisi aset yang sebenarnya di lapangan.

d) Rekomendasi pada Informasi dan Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, kelemahan pada komponen informasi dan komunikasi terletak pada belum adanya jadwal rutin dalam penyusunan dan penyampaian laporan aset tetap kepada manajemen. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai aset tetap belum disampaikan secara terstruktur dan periodik, sehingga pengawasan manajemen terhadap perkembangan aset tetap belum dapat dilakukan secara optimal.

Oleh karena itu, PT ABC disarankan untuk menetapkan jadwal pelaporan aset tetap secara berkala, misalnya setiap bulan atau setiap triwulan. Laporan tersebut sebaiknya memuat informasi mengenai penambahan aset, pengurangan aset, mutasi aset, kondisi aset, serta nilai buku aset tetap. Dengan adanya pelaporan yang rutin dan terstruktur, manajemen dapat memperoleh informasi yang lebih tepat waktu untuk mendukung pengawasan, evaluasi, dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan aset tetap.

e) Rekomendasi pada Pemantauan (Monitoring)

Berdasarkan hasil penelitian, komponen pemantauan pada pengendalian internal aset tetap di PT ABC masih memerlukan perbaikan. Kelemahan yang ditemukan meliputi belum dilaksanakannya inventarisasi fisik atau *stock opname* aset tetap secara berkala, belum adanya langkah tindak lanjut yang jelas apabila ditemukan perbedaan antara kondisi fisik aset dan data pencatatan, belum adanya audit internal atau pemeriksaan rutin yang secara khusus menilai pengelolaan aset tetap, serta belum dimanfaatkannya hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan kebijakan dan

sistem pengendalian aset tetap. Oleh karena itu, rekomendasi perbaikan pada komponen pemantauan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, perusahaan disarankan untuk melaksanakan stock opname aset tetap secara berkala, misalnya setiap semester atau setiap akhir tahun. Kegiatan ini penting untuk memastikan kesesuaian antara kondisi fisik aset dengan data yang tercatat dalam sistem, baik dari sisi jumlah, kondisi, maupun lokasi aset. Pelaksanaan stock opname sebaiknya melibatkan bagian akuntansi, bagian operasional, serta pihak yang bertanggung jawab atas penggunaan aset agar hasil pemeriksaan lebih akurat.

Kedua, perusahaan perlu menyusun prosedur tindak lanjut apabila ditemukan perbedaan antara hasil pemeriksaan fisik dengan catatan aset tetap. Prosedur tersebut dapat mencakup langkah identifikasi penyebab selisih, pembuatan berita acara pemeriksaan, penelusuran aset yang tidak ditemukan, serta penyesuaian pencatatan akuntansi apabila diperlukan. Dengan adanya prosedur tindak lanjut yang jelas, setiap perbedaan data aset dapat segera diselesaikan dan tidak menimbulkan kesalahan pencatatan yang berulang.

Ketiga, perusahaan disarankan untuk melakukan audit internal atau pemeriksaan rutin terhadap pengelolaan aset tetap. Pemeriksaan ini tidak harus dalam bentuk audit yang kompleks, tetapi dapat dilakukan melalui evaluasi berkala oleh manajemen atau penunjukan pihak internal tertentu yang bertugas meninjau kepatuhan terhadap prosedur pengelolaan aset tetap. Langkah ini penting untuk menilai apakah pengendalian yang diterapkan telah berjalan sesuai kebijakan perusahaan dan untuk mendeteksi kelemahan pengendalian sejak dini.

Keempat, hasil *stock opname* maupun pemeriksaan rutin sebaiknya didokumentasikan dan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki SOP, kebijakan, maupun sistem pengendalian aset tetap. Temuan seperti aset yang tidak memiliki label, ketidaksesuaian lokasi aset, dokumen yang tidak lengkap, atau keterlambatan pelaporan perlu ditindaklanjuti melalui

perbaikan prosedur yang relevan. Dengan demikian, proses pemantauan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemeriksaan, tetapi juga menjadi dasar evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan aset tetap perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran efektivitas pengendalian internal aset tetap pada PT ABC berdasarkan framework COSO, mengidentifikasi kelemahan yang terdapat dalam sistem pengendalian internal aset tetap, serta menyusun rekomendasi perbaikan yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal aset tetap. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengendalian internal aset tetap pada PT ABC telah diterapkan melalui berbagai aktivitas yang mencerminkan komponen dalam framework COSO, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Perusahaan telah menerapkan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan aset tetap, melakukan pengawasan terhadap penggunaan aset, menerapkan otorisasi dalam proses pengadaan aset, menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis komputer untuk pencatatan aset tetap, serta melaksanakan pengawasan operasional terhadap aset yang digunakan di berbagai lokasi kerja. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki mekanisme pengendalian internal yang mendukung pengelolaan aset tetap dalam kegiatan operasional.
2. Kelemahan dalam sistem pengendalian internal aset tetap pada PT ABC masih ditemukan pada beberapa aspek pengendalian. Perusahaan belum memiliki *standar operasional prosedur* (SOP) tertulis yang mengatur pengelolaan aset tetap secara komprehensif, belum menerapkan sistem penomoran dan pelabelan aset secara terstandarisasi, serta belum memiliki mekanisme identifikasi dan evaluasi risiko yang terdokumentasi secara formal. Selain itu,

informasi mengenai lokasi dan perpindahan aset belum terdokumentasi secara optimal, sementara inventarisasi fisik (*stock opname*) dan audit internal yang secara khusus menilai pengelolaan aset tetap juga belum dilaksanakan secara berkala. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengendalian aset tetap masih bergantung pada pengawasan langsung dan praktik operasional yang berjalan di masing-masing unit kerja.

3. Berdasarkan kelemahan yang ditemukan, beberapa rekomendasi perbaikan yang dapat dipertimbangkan oleh PT ABC meliputi penyusunan dan penerapan SOP tertulis terkait pengelolaan aset tetap, penyusunan daftar risiko (*risk register*) dan evaluasi risiko secara berkala, penerapan sistem penomoran dan pelabelan aset yang terintegrasi, penunjukan personel yang bertanggung jawab khusus terhadap pengelolaan aset tetap, penyempurnaan dokumentasi dan informasi aset tetap, serta pelaksanaan inventarisasi fisik (*stock opname*) secara berkala. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan efektivitas pengendalian internal aset tetap dan membantu perusahaan dalam menjaga keamanan, keandalan informasi, serta akuntabilitas pengelolaan aset tetap.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan data penelitian sebagian besar diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan aset tetap, sehingga informasi yang diperoleh sangat bergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman narasumber terhadap praktik yang berlangsung di perusahaan.

Penelitian ini juga menghadapi keterbatasan dalam memperoleh dokumen pendukung yang berkaitan dengan pengelolaan aset tetap. Beberapa dokumen internal perusahaan tidak dapat diakses secara penuh karena pertimbangan kerahasiaan perusahaan. Kondisi tersebut

menyebabkan peneliti hanya dapat menggunakan dokumen yang diizinkan oleh perusahaan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis dan pembahasan. Meskipun demikian, peneliti berupaya memperoleh informasi yang memadai melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersedia.

Selain itu, aset tetap PT ABC tersebar di berbagai lokasi operasional sehingga tidak seluruh aset dapat diamati secara langsung selama proses penelitian berlangsung. Keterbatasan waktu penelitian juga menyebabkan pengamatan hanya dilakukan pada periode tertentu, sehingga penelitian ini hanya memberikan gambaran mengenai kondisi pengendalian internal aset tetap pada saat penelitian dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menggambarkan perubahan atau pengembangan sistem pengendalian internal yang mungkin dilakukan perusahaan pada periode berikutnya.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap dokumen-dokumen internal perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan aset tetap, seperti dokumen mutasi aset, penghapusan aset, hasil inventarisasi fisik, maupun laporan pengendalian internal lainnya. Ketersediaan dokumen yang lebih lengkap dapat mendukung proses analisis dan meningkatkan kedalaman pembahasan mengenai efektivitas pengendalian internal aset tetap.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan mencakup lebih banyak lokasi operasional perusahaan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan aset tetap, pelaksanaan pengendalian internal di lapangan, serta perubahan atau perbaikan sistem pengendalian yang dilakukan perusahaan dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. D., & Faradillah. (2022). Fraud Detection: Application of COSO on Auditing Accounting Information Systems in Plantation Companies. *Journal of Accounting Science*, 6(2), 102–109. <https://doi.org/10.21070/jas.v6i2.1607>
- Arifin, S., & Sinambela, E. A. (2021). Studi Tentang Kinerja Karyawan Ditinjau Dari Keberadaan Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal. *Realible Accounting Journal*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.36352/raj.v1i1.136>
- Cahyaningrum, Y., & Sambharakreshna, Y. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Aset Berbasis Web Dalam Peningkatan Efisiensi Dan Keberlanjutan. *Intecom Journal of Information Technology and Computer Science*, 7(2), 473–484. <https://doi.org/10.31539/intecom.v7i2.9864>
- Febrianto, A., Suef, M., Hakim, M. S., Yayat, K. D., & Hardiatama, I. (2025). Operational Efficiency and Sustainable Asset Management of Heavy Equipment in Industry: A Data-Driven Framework. *Results in Engineering*, 27, 106476. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2025.106476>
- Haq, A. N., & Handayani, A. (2024). Analisis Pengendalian Intern Piutang Dalam Meminimalkan Risiko Piutang Tak Tertagih Pada PT XYZ. *Komitmen Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 69–83. <https://doi.org/10.15575/jim.v5i1.34028>
- Harini, A. S., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). The Influence Of Accounting Information System Implementasi And Internal Control Effectiveness On The Performance Of Employees (Case Study On Micro, Small, Medium Enterprises Subang Regency). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 88. <https://doi.org/10.35310/jass.v1i01.75>
- Igbojiyibo, R. P. (2024). The Impact of Internal Control Systems on Asset Protection and Financial Reporting Accuracy in SMEs. *Asian Journal of Economics Business and Accounting*, 24(12), 65–80. <https://doi.org/10.9734/ajeaba/2024/v24i121592>
- Jolissetiawati, H., Nurmawati, R., Dahtiah, N., & Muhammad, R. N. (2025). Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Persediaan dengan menggunakan Kerangka Kerja COSO pada CV. Rona Karya Nusantara. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 5(2), 159–169. <https://doi.org/10.35313/ialj.v5i2.4994>
- Kuntadi, C., Meilani, A., & Velayati, E. (2023). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Moralitas Individu Terhadap

- Pencegahan Fraud. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(4), 651–662.
<https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i4.1458>
- Maryanto, B., Sukhoco, A. Y., & Lanvino, F. (2024). Pengembangan Model Sistem Informasi Manajemen Aset Tetap. *Media Informatika*, 22(3), 206–219.
<https://doi.org/10.37595/mediainfo.v22i3.212>
- Nashwan, I. M., & Ashour, K. E. (2023). A Proposed Framework for the Development of the Internal Control System According to the COSO Model: An Applied Study. *International Journal of Business and Management*, 18(3), 24.
<https://doi.org/10.5539/ijbm.v18n3p24>
- Nopirina, N. (2023). Urgent APIP in the Implementation of Bureaucracy Innovation to Establish quality of Maintenance Free of Corruption, Collusion, and Nepotism. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(9), 25.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i9.5045>
- Pratama, A. (2023). Fixed asset accounting analysis on Pt. Compacto Solusindo Pekanbaru. *Indonesia Accounting Research Journal*, 10(4), 130–1134.
<https://doi.org/10.35335/iacrj.v10i4.152>
- Pratama, B. A., Wahyuda, W., & Sitania, F. D. (2025). Pengelolaan Persediaan Sparepart Pada Perusahaan Penyedia dan Layanan Alat Berat. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 4(2), 150–158.
<https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i2.607>
- Rofifah, F., & Harahap, S. N. (2024). Evaluasi Pengendalian Internal atas Aset Tetap pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk. *Jurnal Proaksi*, 11(4), 904–925.
<https://doi.org/10.32534/jpk.v11i4.6601>
- Salu, S. P., Hasriyanti, H., & Astuti, R. (2023). Analisis Biaya Produksi Excavator (Sewa dan Milik Sendiri) pada PT. Meta Estetika Graha (MEG) Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. *Mining Science And Technology Journal*, 2(2), 97–103.
<https://doi.org/10.54297/minetech-journal.v2i2.483>
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Analisis Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331–340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1328>
- Yunitasari, S., & Almilia, L. S. (2023). Internal Audit Decision Making and Belief Adjustment Model. *The Indonesian Accounting Review*, 13(2), 277–291.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v13i2.3622>

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Curriculum Vitae*

AUFA ISNANTA NURRAFIF DARWANTO

+6281289831133, aufaisnanta@gmail.com,
Yogyakarta Indonesia



Profil

Mahasiswa Akuntansi tahun ketiga di Universitas Islam Indonesia dengan pengalaman dalam koordinasi dan analisis data keuangan. Memiliki kemampuan yang baik, cepat beradaptasi, dan semangat tinggi untuk terus belajar. Antusias untuk mengembangkan keterampilan dan berkontribusi dalam lingkungan profesional yang dinamis, serta siap menghadapi tantangan baru untuk mencapai karir impian di bidang akuntansi.

Pendidikan

Universitas Islam Indonesia - sarjana akuntansi 2022

- IPK saat ini : 3.54/4.00

Pengalaman

Event Uii Badminton Competition - Koordinator divisi operasional 2024

- Melakukan koordinasi dengan kepala eksekutif dalam hal materi dan manual acara kegiatan
- Melakukan koordinasi dengan Divisi Keselamatan dan hubungan eksternal terkait dengan tata tertib peserta dan pintu masuk dan keluar
- Membuat rundown sesuai dengan manual acara oleh divisi petugas operasional
- Bertanggung jawab penuh atas pengkondisian seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan
- Bertanggung jawab sebagai time keeper dalam kegiatan acara
- Bertanggung jawab dalam membuat juklak-juknis seluruh kegiatan acara
- Bertanggung jawab dan menentukan pembawa acara, wasit dan pengisi acara selama kegiatan
- Mengkonfirmasi pihak-pihak yang terkait dalam setiap acara
- Membuat Term Of Reference (TOR) dan Memorandum Of Understanding (Mou) untuk pengisi kegiatan
- Membuat rancangan anggaran keuangan diajukan kepada petugas keuangan atas persetujuan kepala eksekutif

Super Accounting Program 13 - Staf divisi operasional dan keselamatan 2024

- Bertanggung jawab dalam menjaga keamanan dari pihak-pihak tidak berkepentingan
- Membantu menjaga suasana yang kondusif dan kelancaran rangkaian acara SAP 13
- Melakukan penjagaan di beberapa titik tertentu selama kegiatan SAP 13 berlangsung
- Mengkondisikan kedatangan dan kepulangan peserta saat kegiatan SAP 13
- Berkoordinasi aktif dengan seluruh panitia OC dan SC SAP 13
- Melakukan screening kepada peserta yang datang
- Bertanggung jawab terhadap penyediaan segala perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan SAP 13

Lampiran 2: Video Kegiatan Magang

<https://drive.google.com/file/d/1b2tLXoDhDsTGrUVt4IrMrXnv2haGBGUV/view?usp=drivesdk>

Lampiran 3 Data Wawancara

A. Lingkungan Pengendalian

1. Bagaimana kebijakan perusahaan terkait pengelolaan aset tetap secara umum?

Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan telah menerapkan aturan dalam pengelolaan aset tetap, namun hingga saat ini belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang secara khusus mengatur pengelolaan aset tetap. Proses yang berjalan saat ini lebih mengacu pada alur pembelian hingga pencatatan aset dari sisi akuntansi dan administrasi.

Pengadaan aset tetap diawali dengan kebutuhan yang ditentukan oleh atasan, misalnya kebutuhan penambahan alat berat, kendaraan, atau inventaris perusahaan. Permintaan tersebut dapat berasal dari atasan yang kemudian memberikan instruksi kepada tim lapangan untuk mencari vendor yang sesuai. Dalam beberapa kondisi, atasan juga dapat langsung mengajukan usulan aset beserta vendor yang akan digunakan. Setelah aset dipilih, proses pengadaan dilaksanakan dan dokumen pendukung diserahkan kepada kantor pusat untuk keperluan administrasi dan pembayaran.

Dari sisi keuangan dan akuntansi, dokumen yang diperlukan untuk proses pengarsipan meliputi invoice dan perjanjian jual beli. Selain itu, perusahaan juga memperhatikan berita acara serah terima aset yang menunjukkan waktu aset diterima oleh tim lapangan dan mulai digunakan. Proses penyerahan aset dari vendor bergantung pada ketentuan yang tercantum dalam kontrak atau perjanjian pembelian. Dalam beberapa kasus, aset dapat diserahkan setelah pembayaran lunas, sedangkan pada kondisi lain dapat menggunakan sistem pembayaran bertahap atau tempo sesuai kesepakatan.

Untuk kepentingan administrasi perpajakan, perusahaan memerlukan faktur pajak sebagai dokumen pendukung transaksi. Setelah pembayaran aset dilunasi, perusahaan juga meminta dokumen resmi kepemilikan dari vendor, seperti Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB) untuk aset kendaraan. Sementara itu, untuk

aset berupa inventaris dan aset lainnya yang tidak memerlukan berita acara serah terima, dokumen yang digunakan umumnya berupa invoice dan dokumentasi gambar aset sebagai bukti administrasi.

Setelah seluruh dokumen pendukung diterima, aset dicatat dalam jurnal akuntansi perusahaan. Dari sisi operasional, aset yang digunakan di lapangan dilakukan pemeliharaan secara berkala melalui kegiatan perawatan dan servis rutin setiap bulan untuk menjaga kondisi aset tetap dalam keadaan baik dan siap digunakan.

Meskipun demikian, narasumber menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dalam pengelolaan aset tetap perusahaan. Salah satunya adalah belum adanya sistem penomoran aset yang diterapkan secara formal sehingga aset yang dimiliki perusahaan belum memiliki identitas atau kode aset yang terstruktur. Selain itu, perusahaan juga belum memiliki SOP tertulis yang secara khusus mengatur prosedur pengelolaan aset tetap secara menyeluruh.

2. Apakah kebijakan pengelolaan aset tetap sudah didokumentasikan dalam bentuk SOP atau pedoman tertulis? Jika ya, apa saja pokok pengaturan di dalamnya?

Narasumber menjelaskan bahwa kebijakan pengelolaan aset tetap di perusahaan saat ini belum didokumentasikan dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) maupun pedoman tertulis. Pelaksanaan pengelolaan aset tetap masih dilakukan berdasarkan arahan dan kebijakan yang disampaikan secara lisan oleh pihak manajemen kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses pengadaan, penggunaan, dan pencatatan aset tetap perusahaan.

3. Apakah terdapat kebijakan atau aturan khusus yang mengatur penggunaan, pemeliharaan, dan pengamanan aset tetap oleh karyawan? Jelaskan.

Perusahaan memiliki aturan umum terkait penggunaan aset tetap yang menekankan bahwa aset perusahaan hanya digunakan untuk kepentingan operasional dan tidak diperkenankan digunakan untuk keperluan nonoperasional. Sebagai contoh, fasilitas kantor seperti AC harus dimatikan di luar jam operasional, sedangkan

laptop perusahaan tidak diperbolehkan digunakan di luar lingkungan kantor. Untuk aset berupa alat berat, kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh teknisi yang memiliki keahlian khusus sehingga kondisi aset tetap dapat terjaga dan mendukung kelancaran operasional perusahaan.

4. Siapa yang bertanggung jawab utama atas pengelolaan dan pengawasan aset tetap di perusahaan (misalnya bagian akuntansi, logistik, operasional)?

Tanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan aset tetap tidak hanya berada pada satu bagian tertentu, tetapi melekat pada seluruh pihak yang menggunakan aset tersebut. Perusahaan mengelompokkan aset tetap ke dalam beberapa kategori, yaitu kontainer box, alat berat, kendaraan, dan inventaris kantor. Pada area lapangan, aset yang digunakan meliputi kontainer box, alat berat, dan kendaraan, sedangkan pada area kantor aset yang digunakan meliputi kendaraan dan inventaris kantor. Oleh karena itu, setiap pihak yang menggunakan aset memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengawasi aset yang berada dalam lingkup penggunaannya.

5. Apakah terdapat pemisahan tugas antara pihak yang mengusulkan pembelian aset, yang menyetujui pembelian, yang menerima barang, dan yang mencatat aset dalam sistem? Mohon dijelaskan praktiknya.

Proses pengusulan dan persetujuan pembelian aset dilakukan oleh pihak yang sama, yaitu atasan atau manajemen. Sementara itu, penerimaan aset dilakukan oleh pihak yang berbeda sesuai dengan jenis dan lokasi penggunaan aset. Sebagai contoh, untuk aset berupa alat berat, penerimaan aset dilakukan oleh atasan yang berada di lokasi lapangan. Adapun proses pencatatan aset ke dalam sistem dan pembukuan perusahaan dilakukan oleh bagian akuntansi (accounting). Dengan demikian, terdapat pemisahan tugas pada tahap penerimaan dan pencatatan aset, namun tidak terdapat pemisahan antara fungsi pengusulan dan persetujuan pembelian aset.

6. Bagaimana komitmen manajemen dalam memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur aset tetap (misalnya sosialisasi, arahan langsung, rapat, pengawasan)?

Perusahaan relatif jarang melakukan rapat yang secara khusus membahas pengelolaan aset tetap. Pengawasan terhadap aset lebih banyak dilakukan melalui pemantauan langsung oleh pihak yang bertanggung jawab atas aset tersebut. Pengambilan keputusan terkait mutasi aset, pelaksanaan servis, dan pemantauan kondisi aset dilakukan secara langsung oleh pihak yang memiliki kewenangan terhadap pengelolaan aset

7. Apakah perusahaan memberikan pelatihan atau pembekalan khusus kepada karyawan yang menangani aset tetap terkait SOP dan sistem informasi aset? Jika ya, seberapa sering?

Perusahaan belum memberikan pelatihan atau pembekalan khusus kepada karyawan terkait pengelolaan aset tetap, baik yang berkaitan dengan SOP maupun penggunaan sistem informasi aset. Selain itu, tidak terdapat program pelatihan yang dilakukan secara berkala mengenai pengelolaan aset tetap di perusahaan.

8. Jika terjadi pelanggaran atau penyalahgunaan aset tetap (misalnya penggunaan tanpa izin, kerusakan karena kelalaian), tindakan apa yang biasanya diambil manajemen?

Berdasarkan hasil wawancara, hingga saat ini perusahaan belum mengalami kasus kerusakan aset yang tergolong parah akibat kelalaian pengguna. Namun, perusahaan pernah mengalami kejadian kehilangan aset, seperti kendaraan minibus. Dalam kasus kehilangan tersebut, perusahaan tidak memberikan sanksi khusus karena sistem pengelolaan dan pengendalian internal aset masih belum berjalan secara optimal. Sementara itu, apabila terjadi kerusakan aset saat digunakan dalam kegiatan operasional dan kerusakan tersebut disebabkan oleh kelalaian pengguna, perusahaan dapat memberikan tindakan berupa pemberhentian kerja. Penerapan tindakan tersebut bergantung pada tingkat kesalahan dan dampak yang ditimbulkan terhadap operasional perusahaan.

B. Penilaian Risiko

1. Apa saja risiko utama yang dihadapi dalam pengelolaan aset tetap, misalnya risiko kehilangan, pencurian, penyalahgunaan, kerusakan, atau salah saji pencatatan?

Risiko utama yang dihadapi perusahaan dalam pengelolaan aset tetap meliputi risiko kehilangan aset, kerusakan yang disengaja maupun tidak disengaja, serta risiko salah saji pencatatan aset tetap. Narasumber menjelaskan bahwa risiko-risiko tersebut muncul karena perusahaan belum memiliki petugas khusus yang bertanggung jawab untuk memantau aset tetap secara menyeluruh. Selain itu, perusahaan juga belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis terkait pengelolaan aset tetap dan menghadapi kendala pengawasan akibat lokasi operasional yang tersebar serta memiliki jangkauan yang cukup jauh.

Terkait risiko salah saji pencatatan, narasumber menjelaskan bahwa kesalahan pencatatan pernah terjadi pada periode pembukuan tahun 2022 dan 2023. Bentuk kesalahan yang terjadi antara lain pencatatan nilai aset yang masih digabungkan dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) masukan, padahal kedua komponen tersebut seharusnya dicatat secara terpisah. Kesalahan tersebut umumnya ditemukan pada saat proses audit dan selanjutnya dilakukan penyesuaian (adjustment) untuk memperbaiki pencatatan yang tidak sesuai.

2. Apakah perusahaan melakukan proses identifikasi dan evaluasi risiko terkait aset tetap secara berkala? Jika ya, bagaimana prosesnya dilakukan?

Perusahaan belum melakukan proses identifikasi dan evaluasi risiko aset tetap secara berkala. Tindakan pengendalian umumnya dilakukan setelah suatu kejadian atau risiko benar-benar terjadi. Sebagai contoh, ketika terjadi risiko kehilangan aset, pihak lapangan akan meningkatkan pengawasan untuk meminimalkan kemungkinan terulangnya kejadian serupa.

Narasumber juga menjelaskan bahwa aset kendaraan memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi karena sering digunakan untuk berbagai aktivitas operasional dan berpindah lokasi. Saat ini kendaraan perusahaan belum dilengkapi dengan sistem Global Positioning System (GPS), sehingga pengawasan dilakukan melalui pemantauan pengguna kendaraan serta peningkatan frekuensi pengawasan terhadap aset tersebut.

3. Apakah perusahaan memiliki daftar risiko (risk register) atau dokumen lain yang memuat risiko-risiko terkait aset tetap? Jika ada, siapa yang menyusun dan mengelolanya?

Perusahaan belum memiliki daftar risiko (risk register) maupun dokumen formal lainnya yang secara khusus memuat identifikasi dan pengelolaan risiko terkait aset tetap. Oleh karena itu, tidak terdapat pihak tertentu yang secara khusus bertanggung jawab untuk menyusun maupun mengelola dokumen risiko aset tetap.

4. Apakah terdapat evaluasi risiko khusus untuk aset tetap yang tersebar di berbagai lokasi operasional (site tambang, gudang, kantor)? Jelaskan bentuk evaluasinya.

Evaluasi terhadap aset tetap yang tersebar di berbagai lokasi operasional dilakukan secara langsung oleh pihak yang bertanggung jawab di masing-masing lokasi atau divisi. Pemantauan dilakukan bersamaan dengan aktivitas operasional di lapangan sehingga kondisi aset dapat diketahui secara langsung. Dengan demikian, evaluasi risiko belum dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur, melainkan lebih mengandalkan pengawasan oleh masing-masing divisi sesuai dengan tanggung jawabnya.

5. Ketika muncul risiko baru (misalnya pembukaan lokasi tambang baru, pembelian alat berat baru, atau perubahan regulasi), apakah kebijakan atau prosedur pengelolaan aset tetap ditinjau dan diperbarui? Bagaimana mekanismenya?

Perusahaan belum memiliki mekanisme formal untuk meninjau dan memperbarui kebijakan maupun prosedur pengelolaan aset tetap ketika muncul risiko baru. Hal

tersebut disebabkan karena perusahaan belum memiliki kebijakan maupun prosedur tertulis yang dapat dijadikan dasar untuk dilakukan evaluasi dan pembaruan secara berkala. Akibatnya, perubahan kondisi operasional maupun munculnya risiko baru belum diikuti dengan penyesuaian kebijakan pengelolaan aset tetap secara formal.

C. Aktivitas Pengendalian

1. Pengadaan Aset Tetap

1. Bagaimana alur pengadaan aset tetap di PT ABC, mulai dari usulan kebutuhan sampai persetujuan dan pembelian?

Alur pengadaan aset tetap dimulai dari identifikasi kebutuhan aset oleh pihak manajemen atau atasan. Kebutuhan tersebut dapat berupa alat berat, kendaraan, maupun inventaris perusahaan. Setelah kebutuhan ditetapkan, tim lapangan bertugas mencari vendor yang sesuai. Selanjutnya, proses pengadaan dilaksanakan dan dokumen pendukung seperti invoice, perjanjian jual beli, berita acara serah terima, serta dokumen lainnya diserahkan kepada kantor pusat untuk proses pembayaran dan pencatatan aset.

2. Apakah setiap pengadaan aset tetap harus memperoleh otorisasi formal tertentu (misalnya persetujuan manajer, direktur, atau pemilik)? Jelaskan level otorisasinya.

Setiap pengadaan aset tetap harus memperoleh otorisasi sesuai dengan nilai dan jenis aset yang akan dibeli. Untuk aset bernilai besar seperti alat berat, proses pengadaan memerlukan persetujuan dari tingkat manajemen yang lebih tinggi. Sementara itu, untuk peralatan lapangan, persetujuan dapat diberikan oleh manajemen lapangan. Adapun untuk inventaris kantor, otorisasi diberikan oleh manajemen kantor. Dengan demikian, perusahaan menerapkan tingkatan otorisasi yang disesuaikan dengan nilai dan karakteristik aset yang akan diperoleh.

3. Apakah proses pengadaan aset tetap didukung oleh dokumen lengkap, seperti surat permintaan pembelian, persetujuan anggaran, kontrak, faktur, dan berita acara serah terima?

Kelengkapan dokumen pengadaan aset tetap disesuaikan dengan jenis dan nilai aset yang dibeli. Untuk aset bernilai besar seperti alat berat, perusahaan mewajibkan kelengkapan dokumen yang mencakup kontrak, faktur, berita acara serah terima, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, untuk aset dengan nilai yang relatif kecil, dokumentasi yang digunakan umumnya berupa invoice dan dokumentasi gambar aset.

2. Pencatatan dan Penomoran Aset

4. Setelah aset tetap diterima, bagaimana prosedur pencatatan aset tetap ke dalam daftar atau sistem aset (siapa yang mencatat, siapa yang memeriksa)?

Perusahaan belum memiliki prosedur khusus terkait pencatatan aset tetap ke dalam daftar aset yang terintegrasi. Pencatatan aset dilakukan melalui jurnal akuntansi dalam sistem yang digunakan perusahaan dan seluruh pencatatan dilakukan oleh bagian accounting. Untuk aset alat berat yang berada di lapangan, telah terdapat sistem penomoran internal yang digunakan oleh bagian lapangan. Namun, sistem penomoran tersebut berbeda dengan pencatatan yang dilakukan oleh kantor pusat sehingga belum terdapat sinkronisasi antara data aset di lapangan dan data aset di kantor.

Penamaan aset dalam pencatatan mengacu pada dokumen perjanjian. Untuk alat berat, identifikasi dilakukan berdasarkan nomor mesin, sedangkan kendaraan diidentifikasi berdasarkan nomor polisi kendaraan.

5. Apakah setiap aset tetap diberi nomor identifikasi atau label fisik yang unik? Bagaimana prosedur pemberian dan pemasangan label tersebut?

Perusahaan belum menerapkan pemberian label fisik pada aset tetap. Meskipun demikian, sistem akuntansi yang digunakan secara otomatis menghasilkan nomor dan kode aset pada saat pencatatan dilakukan. Akan tetapi, kode yang dihasilkan

oleh sistem tersebut tidak ditempelkan secara fisik pada aset sehingga hanya digunakan untuk keperluan administrasi dalam sistem.

6. Sistem atau media apa yang digunakan untuk mencatat aset tetap (misalnya Excel, sistem informasi akuntansi, aplikasi manajemen aset)? Apakah sistem tersebut terintegrasi dengan bagian lain, seperti keuangan atau operasional?

Perusahaan menggunakan aplikasi Jurnal by Mekari sebagai sistem pencatatan aset tetap dan transaksi keuangan. Penggunaan sistem tersebut terbatas pada bagian accounting dan belum digunakan oleh bagian lain seperti operasional maupun lapangan. Dengan demikian, sistem yang digunakan belum terintegrasi secara langsung dengan seluruh bagian yang berkaitan dengan pengelolaan aset tetap.

3. Pemeliharaan dan Pengamanan Fisik

7. Apakah terdapat jadwal pemeliharaan rutin untuk alat berat dan aset tetap lainnya? Siapa yang menyusun jadwal dan siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya?

Perusahaan memiliki jadwal pemeliharaan rutin untuk kendaraan dan alat berat yang umumnya dilakukan setiap bulan. Informasi mengenai jadwal tersebut biasanya diketahui melalui pengajuan pembayaran biaya servis. Pelaksanaan dan pengawasan pemeliharaan menjadi tanggung jawab tim lapangan, sedangkan pengajuan kebutuhan servis dilakukan oleh pihak yang mengelola operasional tambang.

8. Bagaimana cara pencatatan kegiatan pemeliharaan, perbaikan, atau service aset tetap dilakukan? Apakah hasilnya digunakan untuk evaluasi kondisi aset?

Evaluasi kondisi alat berat dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap operasional alat tersebut. Untuk aset kantor seperti printer, pemeliharaan dilakukan sesuai kebutuhan. Sementara itu, untuk aset lain seperti laptop dan inventaris kantor, perbaikan atau servis dilakukan ketika terjadi kerusakan dan perusahaan akan memanggil teknisi yang sesuai. Jadwal pemeliharaan yang terstruktur hanya

diterapkan pada kendaraan dan alat berat, sedangkan aset dengan nilai yang lebih kecil belum memiliki jadwal pemeliharaan yang tetap.

9. Langkah-langkah pengamanan fisik apa saja yang diterapkan untuk aset tetap (misalnya lokasi penyimpanan khusus, penguncian, CCTV, pembatasan akses, penggunaan surat jalan atau form keluar-masuk aset)?

Pengamanan aset kantor dilakukan dengan mengunci ruangan yang digunakan untuk menyimpan aset elektronik dan dokumen perusahaan. Sementara itu, untuk aset yang berada di lapangan, perusahaan menugaskan petugas keamanan atau pihak yang secara khusus bertanggung jawab untuk menjaga aset secara langsung. Sistem tersebut diterapkan untuk memantau dan menjaga keamanan aset yang berada di lokasi operasional tambang.

10. Apakah terdapat pemisahan tugas antara pihak yang mengelola fisik aset (operator, mandor lapangan) dan pihak yang mengelola pencatatan dan administrasi aset? Jelaskan.

Perusahaan telah menerapkan pemisahan tugas antara pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan fisik aset dan pihak yang bertanggung jawab atas pencatatan serta administrasi aset. Pengelolaan fisik aset dilakukan oleh personel operasional yang menggunakan atau mengawasi aset di lapangan, sedangkan pencatatan dan administrasi aset dilakukan oleh bagian yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan data dan dokumen aset.

4. Penghapusan dan Mutasi Aset

11. Bagaimana prosedur yang dilakukan jika aset tetap sudah rusak berat, tidak layak pakai, atau akan dijual/dialihkan?

Perusahaan melakukan penggantian aset apabila aset yang digunakan sudah tidak mampu mendukung kebutuhan operasional. Sebagai contoh, laptop yang sudah lama atau tidak lagi memadai akan diganti dengan perangkat baru sesuai kebutuhan perusahaan. Namun, terkait aset yang dijual atau dialihkan, perusahaan belum memiliki prosedur formal yang mengatur proses penghapusan maupun penjualan aset tetap. Dalam praktiknya, aset yang akan dijual biasanya langsung dijual oleh

pihak yang mengelola aset tersebut di lapangan tanpa melalui prosedur tertulis yang baku.

12. Siapa yang berwenang menyetujui penghapusan atau mutasi aset tetap, dan dokumen apa saja yang harus dibuat (misalnya berita acara penghapusan, form mutasi)?

Kewenangan penghapusan aset tetap secara administratif dan pencatatan berada pada bagian akuntansi. Namun, keputusan penghapusan aset secara aktual atau operasional berada di bawah kewenangan direktur perusahaan. Dengan demikian, bagian akuntansi berperan dalam melakukan penyesuaian pencatatan apabila terdapat penghapusan aset, sedangkan keputusan akhir terkait penghapusan aset tetap ditetapkan oleh direktur. Terkait dokumen pendukung penghapusan atau mutasi aset, narasumber tidak menjelaskan adanya dokumen formal tertentu yang secara khusus digunakan dalam proses tersebut.

13. Setelah penghapusan atau mutasi disetujui, bagaimana penyesuaian dilakukan pada catatan atau sistem aset tetap?

Hingga saat ini perusahaan belum pernah melakukan penghapusan aset tetap yang tercatat secara resmi dalam sistem. Narasumber menjelaskan bahwa terdapat aset yang telah dijual, namun transaksi tersebut tidak tercatat dalam sistem karena dokumen pendukung yang diperlukan tidak tersedia secara lengkap. Bagian akuntansi hanya akan melakukan pencatatan dan pengakuan transaksi apabila seluruh dokumen yang dipersyaratkan telah lengkap. Oleh karena itu, aset atau transaksi yang tidak memiliki kelengkapan dokumen tidak diakui dalam pencatatan akuntansi perusahaan.

D. Informasi dan Komunikasi

1. Sistem apa yang digunakan perusahaan untuk mencatat, menyimpan, dan memonitor data aset tetap? Apakah sistem tersebut terkomputerisasi atau masih manual?

Perusahaan menggunakan aplikasi Mekari sebagai sistem untuk mencatat, menyimpan, dan memantau data aset tetap. Sistem tersebut telah terkomputerisasi sehingga proses pencatatan dan pengelolaan data aset dilakukan secara digital.

2. Apakah informasi mengenai aset tetap (misalnya daftar aset, lokasi, nilai buku, status pemakaian) dapat diakses secara real-time atau mendekati real-time oleh pihak yang membutuhkan?

Informasi terkait aset tetap dapat diperoleh secara real-time melalui sistem Mekari, khususnya informasi yang berkaitan dengan nilai buku dan penyusutan aset. Sistem secara otomatis melakukan pencatatan depresiasi setiap bulan sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

Perusahaan menggunakan metode garis lurus (straight-line method) dalam menghitung penyusutan aset tetap sehingga nilai penyusutan yang dibebankan setiap periode relatif sama. Namun demikian, sistem tidak dapat melakukan penilaian terhadap penurunan nilai aset yang disebabkan oleh kerusakan selama masa penggunaan. Penilaian kembali atas aset umumnya dilakukan ketika aset akan dijual dengan mempertimbangkan harga pasar yang berlaku pada saat itu.

3. Siapa saja yang memiliki akses ke sistem informasi aset tetap, dan apakah hak akses dibedakan berdasarkan fungsi/tugas (misalnya hanya melihat, menambah, mengubah)?

Akses langsung ke sistem Mekari hanya dimiliki oleh bagian accounting. Apabila bagian lain memerlukan informasi terkait aset tetap, permintaan data akan disampaikan kepada bagian accounting yang kemudian mengunduh dan menghasilkan dokumen yang diperlukan.

Selain itu, hak akses untuk menambah, mengubah, maupun memperbarui data aset hanya diberikan kepada bagian accounting. Kebijakan tersebut diterapkan untuk meminimalkan risiko kesalahan pencatatan dan menjaga keandalan data yang tersimpan dalam sistem.

4. Seberapa sering laporan terkait aset tetap (penambahan, pengurangan, mutasi, hasil stock opname) disusun dan disampaikan kepada manajemen? Dalam bentuk laporan apa?

Perusahaan belum memiliki jadwal rutin dalam penyusunan dan penyampaian laporan aset tetap kepada manajemen. Penyusunan laporan dilakukan berdasarkan kebutuhan atau permintaan dari pihak manajemen. Laporan dapat disajikan dalam bentuk soft file maupun hard file sesuai kebutuhan pengguna informasi.

Narasumber juga menjelaskan bahwa laporan terkait aset tetap belum disusun secara berkala. Informasi yang lebih sering dilaporkan berkaitan dengan kewajiban atau utang yang timbul dari pembelian aset.

5. Bagaimana cara perusahaan mensosialisasikan kebijakan, SOP, atau perubahan prosedur terkait pengendalian aset tetap kepada karyawan (misalnya melalui rapat, email, papan pengumuman, atau pelatihan)?

Perusahaan belum memiliki mekanisme sosialisasi yang dilakukan secara formal dan terbuka terkait kebijakan maupun prosedur pengendalian aset tetap. Penyampaian informasi umumnya dilakukan secara personal kepada pihak yang terkait, terutama ketika terjadi suatu kejadian yang memerlukan tindak lanjut atau penyesuaian dalam pengelolaan aset.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah informasi aset tetap yang tersedia sudah cukup lengkap, akurat, dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen? Mohon dijelaskan dengan contoh jika ada.

Narasumber menilai bahwa informasi aset tetap yang tersedia saat ini secara umum sudah cukup lengkap untuk mendukung kebutuhan manajemen. Informasi yang tersedia antara lain meliputi jenis aset, nama aset, nomor mesin, tanggal akuisisi, harga perolehan, serta data penyusutan aset.

Selain itu, perusahaan sudah menambahkan informasi terkait tarif penyusutan berdasarkan ketentuan perpajakan karena terdapat perbedaan perlakuan penyusutan antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Sebagai contoh, untuk alat berat terdapat tarif tertentu yang digunakan dalam perhitungan perpajakan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa informasi yang belum terdokumentasi secara memadai, khususnya terkait lokasi aset dan riwayat mutasi aset antar lokasi operasional. Narasumber menjelaskan bahwa posisi suatu aset, misalnya alat berat yang sebelumnya berada di Kalimantan Timur, tidak selalu dapat diketahui melalui data yang tersedia dalam sistem. Untuk memperoleh informasi tersebut, perusahaan masih perlu melakukan konfirmasi secara langsung kepada pihak lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dokumentasi terkait lokasi dan mutasi aset tetap masih perlu ditingkatkan agar informasi yang tersedia menjadi lebih lengkap dan mudah diakses.

E. Monitoring (Pemantauan)

1. Apakah perusahaan melakukan inventarisasi fisik atau stock opname aset tetap secara berkala? Jika ya, seberapa sering dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?

Perusahaan belum melaksanakan inventarisasi fisik atau stock opname aset tetap secara berkala. Oleh karena itu, tidak terdapat jadwal pelaksanaan maupun pihak khusus yang terlibat dalam kegiatan stock opname aset tetap.

2. Bagaimana proses membandingkan hasil inventarisasi fisik aset dengan data dalam daftar atau sistem aset tetap?

Proses perbandingan antara kondisi fisik aset dan data yang tercatat dalam sistem idealnya dilakukan melalui kegiatan stock opname. Melalui kegiatan tersebut, perusahaan dapat membandingkan kondisi fisik aset secara langsung dengan data yang terdapat dalam sistem atau daftar aset tetap. Namun, karena perusahaan belum melaksanakan stock opname secara formal, pemeriksaan aset yang dilakukan masih terbatas pada aset yang terlihat atau diketahui keberadaannya dan belum mencakup pemeriksaan secara menyeluruh terhadap seluruh aset tetap yang dimiliki perusahaan.

3. Jika ditemukan perbedaan (selisih jumlah, aset tidak ditemukan, aset rusak, atau lokasi berbeda), langkah apa yang diambil perusahaan untuk menindaklanjutinya?

Karena perusahaan belum melakukan stock opname aset tetap, maka perusahaan belum memiliki mekanisme khusus untuk mengidentifikasi maupun menindaklanjuti selisih antara kondisi fisik aset dan data yang tercatat dalam sistem. Penyesuaian pencatatan biasanya dilakukan ketika terjadi transaksi tertentu, seperti penjualan aset. Dalam kondisi tersebut, bagian akuntansi akan melakukan penyesuaian jurnal berdasarkan nilai aset yang terkait dengan transaksi tersebut.

4. Apakah terdapat audit internal atau pemeriksaan rutin dari pihak tertentu (misalnya pemilik, kantor pusat, atau auditor eksternal) yang secara khusus menilai pengelolaan dan pengendalian aset tetap? Seberapa sering dilakukan?

Perusahaan belum memiliki audit internal maupun pemeriksaan rutin yang secara khusus dilakukan untuk menilai pengelolaan dan pengendalian aset tetap. Dengan demikian, tidak terdapat jadwal atau frekuensi pemeriksaan yang secara khusus ditujukan untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian aset tetap.

5. Apakah hasil audit atau temuan dari stock opname digunakan untuk memperbaiki SOP, kebijakan, atau sistem pengendalian aset tetap? Berikan contoh perbaikan yang pernah dilakukan jika ada.

Perusahaan belum pernah melakukan stock opname maupun audit khusus terkait aset tetap. Oleh karena itu, belum terdapat hasil evaluasi yang digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki SOP, kebijakan, atau sistem pengendalian aset tetap.

6. Menurut Bapak/Ibu, bagian mana dari pengendalian internal aset tetap yang sudah berjalan efektif dan bagian mana yang masih lemah dan perlu ditingkatkan? Jelaskan alasan dan contohnya.

Narasumber menilai bahwa masih terdapat beberapa aspek pengendalian internal aset tetap yang perlu ditingkatkan. Pertama, perusahaan perlu memiliki personel khusus yang bertanggung jawab untuk melakukan penilaian, pemantauan, dan

pemeliharaan aset tetap secara berkelanjutan. Kedua, perusahaan perlu menerapkan sistem penomoran aset yang dilengkapi dengan label fisik pada setiap aset untuk memudahkan identifikasi dan pengawasan.

Ketiga, perusahaan perlu melaksanakan kegiatan stock opname aset tetap secara berkala guna memastikan kesesuaian antara kondisi fisik aset dan data yang tercatat dalam sistem. Keempat, perusahaan perlu meningkatkan kelengkapan dokumentasi terkait aset tetap, khususnya dalam hal aset yang mengalami kerusakan, perpindahan lokasi, maupun penjualan aset. Menurut narasumber, informasi tersebut perlu disampaikan secara lengkap kepada bagian akuntansi agar pencatatan aset dapat dilakukan secara akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Lampiran 4 Data-data yang diperoleh selama magang